

**PERAN PEREMPUAN DALAM TAFSİR AL-MIŞBAĤ**

**(Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam dalam  
QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26 )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh:

**SYAHDA UZLIFATIN NISWA**

**NIM: 1904026166**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syahda Uzlifatin Niswa  
NIM : 1904026166  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya skripsi dengan judul:

### PERAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

(Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis Dan Siti Maryam  
dalam QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26 )

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan orang lain kecuali telah disertakan sumbernya.

Semarang, Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Syahda Uzlifatin Niswa

NIM. 1904026166

**PERAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH**  
(Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam dalam  
QS. An-Naml ayat 20-44 dan QS. Maryam ayat 16-26 )



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh :

**SYAHDA UZLIFATIN NISWA**

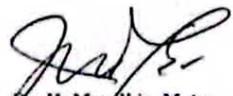
NIM: 1904026166

Semarang, 12 Juni 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Mughfir, M.Ag.**  
NIP. 197105071995031001

  
**Moh. Syukur, M.S.I**  
NIP. 198612052019031007

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Syahda Uzlifatin Niswa

NIM : 1904026166

Judul : **PERAN PEREMPUAN DALAM TAFSİR AL-MIŞBAĤ** (*Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam dalam QS. An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26*)

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 22 Juni 2023

Ketua Sidang



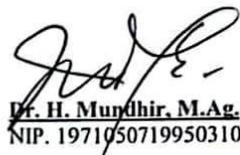
**Dr. H. Safii, M.Ag**  
NIP. 196505061994011002

Penguji I



**Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 197205151996031002

Pembimbing I



**Dr. H. Mundhir, M.Ag**  
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



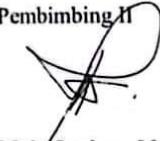
**Muhammad Sakdullah, M.Ag**  
NIP. 198512232019031009

Penguji II



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



**Moh. Syakur, M.S.I**  
NIP. 198612052019031007

## **MOTTO**

Perempuan diciptakan istimewa. Yang sabar meski terus tertampar, yang kuat meski dihujani cobaan hebat, yang air matanya pun menjadi sumber kebangkitannya, yang hidupnya dikhidmahkan untuk perjuangannya, tapi dia bahagia. Perempuan adalah definisi kekuatan tanpa batas. Kuatkan dengan pikiran dan etika, jangan lagi dengan kerlingan dan rupa.

(Ning H. Widad Bariroh)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan salah satu kaidah utama dalam penulisan karya ilmiah, tata cara penulisan abjad yang cocok untuk penerjemah dari bahasa asing. Dalam hal ini, kami mencari kalimat bahasa asing yang pengucapannya sama dapat dinyatakan dalam bentuk alfabet yang berbeda. Peraturan ini diresmikan dengan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1987. Dalam penulisan karya ini, penulis mengacu pada kaidah-kaidah tersebut sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

### A. Huruf Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas dua vokal diantaranya: monoftong yang biasa disebut vokal tunggal dan diftong yang biasa disebut vokal ganda.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab tunggal mempunyai simbol berupa harakat.

Contoh:

- كَتَبَ

- فَعَلَ

### 2. Vokal Ganda

Vokal rangkap dalam bahasa Arab memiliki lambang berupa gabungan huruf dan juga gerakan, huruf yang ditransliterasikan juga berbentuk gabungan huruf, sebagai berikut:

Contoh:

- حَوْلَ

- كَيْفَ

### C. Maddah

Vokal panjang atau maddah memiliki lambang harakat dan huruf.

Contohnya:

- قال dibaca qālā

- قِيلَ dibaca qīla

- يَقُولُ dibaca yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua yakni:

#### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat imbuhan harakat kasrah fathah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

Contohnya:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudatul atfāl

#### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat imbuhan harakat sukun, transliterasinya ialah "h"

Contohnya:

- زُبَيْدَةٌ dibaca zubaidah

### E. Syaddah (Tasydid)

Tasydid atau Syaddah berisi tulisan aksara Arab dengan lambang sebuah tanda, tanda Syaddah atau Tasydid. Transliterasinya ditulis dengan huruf berulang pada huruf yang bertanda Tasydid atau Syaddah.

Contohnya:

- رَبَّنَا ditulis rabbanā

- الْحَجَّجِ ditulis al-hajj

- نَزَّلَ ditulis nazzala

## F. Kata Sandang

Dalam tulisan Arab kata sandang ditandai dengan huruf, yaitu ال, akan tetapi ini kata sandang dibagi menjadi dua:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah mempunyai transliterasi sesuai dengan bunyi yang ada, yakni huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contohnya:

- الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariyah yang diikuti kata sandang ditransliterasikan sesuai dengan kaidah yang terdapat di depan dan juga sama dengan bunyi yang asli.

Contohnya

- الْقَلَمُ ditulis al-qalamu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah pada awal kata memiliki lambang tersendiri, karena dalam aksara arab berbentuk Alif.

Contohnya:

- إِنَّ dibaca inna

- النَّوْعُ dibaca an-nau'u

- تَأْخُذُ dibaca ta'khuzu

## H. Penulisan Kata

Setiap kata fa'il, isim dan huruf selalu ditulis secara terpisah. Hanya ada kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf arab yang biasanya digabungkan

dengan kata lain karena huruf atau vokalnya sudah dihilangkan, sehingga penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ : innallāha māshobirin

- النَّصَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ : annādzhofātu minal- alīman

## **I. Huruf Kapital**

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam sistem penulisan bahasa Arab, akan tetapi huruf juga digunakan dalam transliterasi. Apa yang terjadi pada EYD juga terjadi pada huruf kapital, misalnya: Huruf kapital untuk menulis huruf awal nama diri dan penulisan kalimat. Bila kata Sandang mendahului nama pribadi, maka huruf pertama kata Sandang ditulis dengan huruf yang sama dari kata sandangnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmatnya karunianya terutama berupa kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan. Shalawat berbingkiskan salam selalu tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengorbit cahaya selamat, dan mampu memberikan syafa'at kepada umat hingga hari kiamat.

Skripsi berjudul **PERAN PEREMPUAN DALAM TAFSĪR AL-MIṢBAḤ** (*Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam dalam QS. An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26* ) Disusun untuk memenuhi satu dari beberapa persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uiniversitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam tulisan Skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang sekaligus sebagai Wali Dosen penulis yang senantiasa memberi arahan dalam proses penulis menjalani perkuliahan selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan Bapak M. Syihabudin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan Bapak Moh. Syakur, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan nasehat, masukan, serta pengarahan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Safi'i, M.Ag, Bapak Muhammad Sakdullah, M.Ag, Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, bapak Ulin Ni'am Masruri, MA. Selaku Ketua Sidang, Sekretaris Sidang, Penguji I dan Penguji II yang telah meluangkan

waktunya untuk melaksanakan sidang munaqosyah saya dan memberikan beberapa masukan.

6. Segenap Dosen beserta seluruh tenaga pendidik yang sudah memberi bermacam pengetahuan dari awal semester satu hingga akhir studi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, karena do'a dan dorongan semangat yang tak pernah usai dari Ayah Ahmad Ta'in dan Bunda Durrotun Nafisah. Sehingga tanpa dukungan, pengorbanan, kasih sayang serta doa dari mereka berdua saya tidak bisa sampai pada titik ini.
8. Kepada adik-adikku tersayang, Naila Najwa Suhaila, Tsaltsa Nabila Ghizela, Muhammad Aafaq Tabriz Rosyada, dan Zeyda Binta Kamila. Terimakasih atas segala kasih sayang serta do'a yang tulus dan dukungan yang telah kalian berikan kepada kakamu ini.
9. Sahabat-sahabatku yang namanya akan panjang ketika kusebutkan semua disini. Singkatnya teruntuk kalian yang selalu ada saat penulis membutuhkan sesuatu, jadi tempat sambat dan memberi semangat penulis untuk segera menyelesaikan studi.
10. Keluarga Rumah Tahfidz Al-Amna wa bil khusus Bu Nyai Mariana Shofa yang menjadi orang tua keduaku yang selalu mengajarkan banyak hal. serta mbak Muizatun Sa'adah dan mbak Kinanti S.A.P.S yang sudah mensupport dalam menghadapi pasang surutnya mood saya dalam mengerjakan skripsi ini, mengajak diskusi mengenai segala hal dan ada ketika saya membutuhkan bantuan.
11. Teman-teman seperjuanganku Jurusan IAT angkatan 2019 wa bil khusus teman kelasku IAT-D angkatan 2019 yang telah menemani proses studi saya dari menjadi mahasiswa baru hingga kini menjadi mahasiswa akhir.
12. Teman-teman KKN MIT 72 yang sudah memberikan warna baru dihidupku selama 45 hari dalam pengabdian pada masyarakat Gintungan.
13. Seluruh anggota JHQ dari angkatan tahun 2019-2022 wa bil khusus para yai dan ibu nyai yang pernah mengajarkan banyak hal terhadap penulis.

Penulis disini mengucapkan terima kasih atas doa dan semangatnya, atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, penulis tidak dapat membalaskan

kebaikan mereka satu per satu kecuali dengan berdoa semoga Allah SWT menerima amal baik yang dilakukan dan mendapatkan balasan yang lebih baik Aamiin.

Semarang, 22 Juni 2023

Penulis

Syahda Uzlifatin Niswa  
NIM: 1904026166

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Wacana Peran Perempuan.....	12
1. Peran Perempuan dalam Negara .....	12
2. Peran Perempuan dalam Masyarakat .....	14
3. Peran Perempuan dalam Keluarga.....	15
B. Kesetaraan Gender .....	17
<b>BAB III : Penafsiran Al-Miṣbah Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam</b>	
A. Kitab Tafsir Al-Miṣbah.....	20
B. Biografi Quraish Shihab .....	25
C. Penafsiran QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26 dalam Kitab Tafsir Al-Miṣbah.....	28
1. Kisah Ratu Balqis .....	29
2. Kisah Maryam.....	57
<b>BAB IV : ANALISIS</b>	

A. Wacana Peran Perempuan perspektif Tafsir Al-Misbah terhadap kisah Ratu Balqis dan Maryam. ....	72
1. Peran Ratu Balqis dalam Negara .....	74
2. Peran Maryam dalam Keluarga .....	77
B. Signifikansi Perspektif Tafsir Al-Misbah Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam Terhadap Wacana Peran Perempuan Masa Kini. ....	80
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>89</b>

## ABSTRAK

Ketika membahas isu peran perempuan akan menjadi topik yang tidak akan pernah usai diperbincangkan bahkan al-Qur'an telah dianggap mengajarkan atau menutup mata atas isu ketidaksetaraan gender oleh masyarakat. Posisi dan komitmen perempuan sering dipandang hanya sebagai pelengkap. Selain itu, perempuan diasumsikan dalam kata ketidakmampuan, irasionalitas, dan berbagai kata misogini lainnya. Namun, dengan perkembangan zaman muncul krisis dalam sistem sosial sehingga feminisme muncul dan berkembang sehingga sedikit banyak telah mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dimana para wanita kini memiliki sedikit ruang untuk keterlibatan diluar lingkup domestik. Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk *library research* (kepastakaan) Bentuk dari kepastakaan ini yaitu peneliti akan berusaha untuk mengkaji dari berbagai literatur seperti dari jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, dan kitab. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian, yaitu deskriptif-analisis sehingga penulis bisa menggambarkan secara luas serta lengkap mengenai wacana peran perempuan dalam ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam dan Signifikansinya terhadap perempuan masa kini menurut sudut pandang Tafsir Al-Misbah. Wacana peran perempuan perspektif Tafsir Al-Misbah dalam QS. An Naml Ayat 20-44 (kisah Ratu Balqis) dan QS Maryam Ayat 16-26(Kisah Maryam) ini bahwasanya kisah dua perempuan teladan tersebut bisa membuka mata bagi kita ternyata al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk Al-Qur'an yang menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua atau bahkan merendahkan derajat perempuan. Perempuan diciptakan untuk memiliki kesalingan bersama laki-laki. Perempuan pun harus cerdas spiritual dan moral sehingga bisa untuk mengaktualisasikan dirinya, perempuan boleh untuk menunjukkan eksistensi dirinya, tetapi tidak boleh lupa dengan etika atau aturan untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Sehingga kisah ini memberikan signikansi positif yang begitu penting untuk perempuan modern ketika 2 kisah perempuan digabungkan akan menjadi perempuan yang cerdas, bijaksana, teliti dan kuat mental seperti sosok Ratu Balqis dan menjadi perempuan yang bertaqwa, menjauhi maksiat dan ikhlas menerima segala cobaan seperti sosok Maryam. Maka, perempuan modern ini seharusnya bisa meneladani kedua sosok figur teladan tersebut.

Kata kunci: Peran, Wacana, Perempuan, Kisah, Kesetaraan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an telah dianggap mengajarkan atau menutup mata atas isu ketidaksetaraan gender oleh masyarakat. Karena masih berkembangnya kaum patriarkis yang memahami al-Qur'an hanya pada teks tertentu bahwa laki-laki dan perempuan bukan hanya memiliki perbedaan secara biologis, tetapi juga tidak setara dan berlainan. Sebuah sudut pandang bahwa dalam Islam perbedaan maskulin dan feminin sangatlah ketat.<sup>1</sup> Pernyataan ini di perkuat ketika membahas tentang QS.an-Nisa' ayat: 34 pada kalimat “ ar-rijāluqowwamunā ‘alānnisa’ ” pada ayat ini seakan akan al-Qur'an mendukung gerakan patriarki. Tidak hanya pada ayat itu saja, ayat al-Qur'an yang menunjukkan keunggulan seorang laki-laki lebih tinggi di bandingkan perempuan seperti pada Ayat yang membahas tentang Waris pada QS. An-Nisa' ayat 11, Ayat yang membahas tentang Mahar pada QS. An-Nisa' ayat 4, Ayat poligami pada QS. An-Nisa' ayat 3, Ayat yang membahas tentang Saksi pada QS. Al-Baqoroh ayat 282, Ayat yang membahas tentang Pernikahan pada QS. Al-Baqoroh ayat 234 , Ayat yang membahas tentang Talak pada QS. Al-Baqoroh ayat 228-232.<sup>2</sup> Namun sebenarnya tidak hanya ayat yang disebutkan diatas tapi juga didalam al-Qur'an Allah juga menyebutkan beberapa kisah untuk menentukan seberapa tolak ukur pemahaman mengenai masalah nilai kedudukan antara laki-laki dan perempuan<sup>3</sup>

Perkembangan dan modernitas yang dialami perempuan selalu memperlihatkan sisi pentingnya perempuan dalam kehidupan. Perempuan itu mempunyai peranan besar untuk masyarakat bahkan ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “Wanita itu buaian di tangan kanannya, dunia di tangan kirinya”. Dalam beberapa kisah yang ada dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah

---

<sup>1</sup> Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005, h. 42.

<sup>2</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 14.

<sup>3</sup> Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan Dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan Dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, Dan Irfan*, Jakarta: Sadra Press, 2011, h. 131

perempuan, yang didalamnya menjelaskan bahwa perempuan itu adalah seorang pemeran yang ketika kisah baiknya disebutkan bisa kita jadikan sebagai potret perempuan teladan dan bisa mengambil pelajaran dalam setiap kisahnya untuk kaum perempuan setelahnya bahwa perempuan itu bisa ikut andil dalam berbagai peran.<sup>4</sup> Identitas atas nama laki-laki dan perempuan bukanlah sebuah faktor untuk kebanggaan, namun untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan dan laki-laki menjalankan perannya masing-masing dengan tujuan untuk kebaikan karena sebaik-baik makhluk adalah makhluk yang bertakwa kepada Allah.swt.

Pembahasan mengenai gender ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terhadap isu gender mengenai peran perempuan yang sampai saat ini masih banyak di perbincangkan baik itu pada diskusi ilmiah dan menjadi analisis sosial oleh masyarakat. Konsep gender yang selalu berkaitan dengan sebuah ideologi dalam masyarakat, maksudnya itu adalah ketika persoalan gender di bahas pada diskursus keislaman, maka anggapan antara maskulin dan feminim itu harus dihadapkan atas bagaimana Islam memandang sebuah maskulinitas dan feminitas pada hal tersebut.<sup>5</sup> Pada hakikatnya perbedaan gender tidaklah menjadi permasalahan selama tidak memicu sebuah ketidakadilan gender. Ketika terjadi sebuah ketidak adillan, maka kita harus bisa menepis sebuah ketidakadilan gender itu. Dalam menepisnya, kita tidak boleh hanya menyengunkap persoalan praktis, akan tetapi pembahasan ini bisa masuk ke dalam ranah filsafat dan keagamaan yang dimana perlu di lakukan analisis yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Konsep pemahaman gender yang kaku serta memiliki konsekuensi menyudutkan perempuan menjadi makhluk domestik dan lebih rendah perannya dengan laki-laki harus di hilangkan dengan kembali kepada dasar al-Qur'an bahwasanya manusia merupakan khalifah di bumi yang

---

<sup>4</sup> Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an Kisah Nyata Perempuan-Perempuan yang Diungkap Kitabullah*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019, h. 13.

<sup>5</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin et.al, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 243.

<sup>6</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 29.

menjalankan tugas serta fungsinya dengan baik untuk tercapainya keharmonisan dalam tatanan sosial.<sup>7</sup>

Al-Qur'an yang di gunakan sebagai pedoman bagi kaum muslim itu tanpa terbatas ruang dan waktu, maka penafsiran terhadap al-Qur'an tentu tidak dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian penafsiran ayat al-Qur'an tidak akan berhenti pada satu makna. Pada kesempatan kali ini peneliti sangat tertarik untuk ingin mengkaji lebih dalam terhadap perspektif Quraish Shihab sebagai mufassir modern yang kitab tafsirnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis ayat-ayat kisah mengenai peran perempuan dengan melihat ayat kisah dalam al-Qur'an yang membahas tentang kisah Ratu Balqis dan Maryam.

Al-Quran mengisahkan sosok pemimpin perempuan yang sukses memimpin kerajaan dengan rakyatnya yang hidup makmur dan sejahtera, yaitu Ratu Balqis Balqis adalah seorang Ratu yang memimpin kerajaan Saba' (Yaman) pada masa Nabi Sulaiman. Balqis, sekalipun secara eksplisit namanya tidak disebutkan dalam Alquran, akan tetapi strategi kepemimpinan dan kepiawaiannya diceritakan secara jelas di dalamnya. Kisah perempuan kedua adalah Maryam binti Imran, beliau adalah ibunda Nabi Isa. Maryam menjadi figur perempuan mulia yang menjaga kehormatan dirinya dan taat beribadah kepada Rabbnya. Beliau rela mengorbankan masa remajanya untuk bermunajat mendekati diri pada Allah, sehingga Allah memberinya hadiah istimewa berupa kelahiran seorang Nabi dari rahimnya tanpa bapak. Kemuliaan yang sekaligus ujian bagi Maryam. Mengandung bayi tanpa disentuh seorang laki-lakipun. Maryam pun perempuan yang tegar menghadapi celaan dan tuduhan kaumnya.

Adapun penelitian ini didasari oleh alasan yang dimiliki oleh peneliti diantaranya: Alasan pertama, bahwa Quraish Shihab merupakan mufassir dari

---

<sup>7</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin et.al, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 250.

Indonesia sehingga pemahaman beliau mengenai kajian perempuan di Indonesia itu menurut peneliti bisa sangat relevan dengan keadaan yang sekarang dengan penafsirannya yang kontekstual. Alasan kedua, karena pembahasan mengenai perempuan ini sudah sangat sering di bahas oleh Quraish Shihab dalam berbagai karya-karya beliau salah satunya dalam bukunya berjudul “Perempuan”. Dalam tulisannya terdapat kalimat yang pada intinya mengungkapkan bahwa “Perempuan dan Laki-laki diciptakan Allah untuk saling mendampingi, dalam penciptaan keduanya pasti itu yang sesuai dan yang paling baik.” Kemudian kalimat itu ditegaskan kembali pada kalimat selanjutnya bahwa "Tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari sebuah penciptaan itu". Dalam buku tersebut menurut peneliti memiliki banyak wacana yang bisa membedah pemikiran mengenai perempuan sehingga membuat peneliti terkesan. Dengan dua alasan tersebut membuat penulis ingin meneliti, menelaah lebih dalam mengenai sebuah pandangan Quraish Shihab dalam kitab Tafsīr Al-Miṣbah dalam memandang Ayat kisah perempuan dalam al-Qur’an terkhusus pada kisah Ratu Balqis (QS.An-Naml: 20-44), dan Maryam (QS.Maryam: 16-26).

Peneliti berasumsi bahwa penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat kisah perempuan dalam al-Qur’an itu memiliki signifikansi positif terhadap problematika yang ada di Indonesia. Serta mengembangkan peristiwa kontekstual yang ada di masyarakat mengenai isu ketidakadilan gender. Hal ini berangkat dari penafsiran Quraish Shihab yang cukup progresif dibandingkan dengan mufassir lainnya. Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab akan peneliti telaah lebih dalam untuk menjawab berbagai permasalahan peran perempuan dalam perspektif ayat-ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam yang diharapkan tafsīr ini memiliki peran penting dalam membantu penyelesaian bahwa al-Qur’an kenyataannya tidak mengajarkan atau menutup mata atas isu ketidaksetaraan gender. Karena agama Islam itu sangat memperhatikan konsep

saling seimbang, serasi dan selaras. Allah swt tidak akan menciptakan sesuatu yang tidak seimbang.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan oleh penulis di atas , maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana wacana peran perempuan menurut tafsir Al-Miṣbah dalam QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26 ?
2. Bagaimana signifikansi perspektif tafsir Al-Miṣbah ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam terhadap wacana peran perempuan masa kini?

Dengan pertimbangan itulah ayat-ayat kisah tentang perempuan dalam al-Qur'an bisa menjawab mengenai isu-isu yang beredar bahwasanya al-Qur'an kenyataannya tidak mengajarkan atau menutup mata atas isu ketidaksetaraan gender serta bisa membuka mata terhadap keadilan gender.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana wacana mengenai peran perempuan dalam QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26.
- b. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi pandangan dari Prof.Quraish Shihab terhadap diskursus peran perempuan ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam dengan wacana perempuan masa kini.

### **2. Manfaat**

- a. Secara Teoritis , penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi terhadap keilmuan yang berkaitan dengan filsafat, sejarah, serta

---

<sup>8</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 31.

diskursus gender dalam al-Qur'an untuk menambah sebuah khazanah pengetahuan pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberi pandangan baru mengenai diskursus peran perempuan bahwa perempuan dan laki-laki itu memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan perannya sesuai dengan fitrah yang ada pada dirinya untuk mencapai sebuah kemaslahatan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dengan melakukan sebuah penelusuran ketika membaca berbagai karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tulisan ini. Pembahasan mengenai sebuah gender sangatlah banyak yang membahas. Namun, pembahasannya hanya pada peran seorang perempuan bukan fokus pada ayat kisahnya. Oleh karena itu peneliti belum menemukan karya tulis yang pembahasannya sama dengan apa yang akan peneliti teliti itulah sebabnya peneliti memberikan informasi ini bahwa fokus penelitian ini belum pernah di bahas oleh siapapun. Adapun literatur yang masih bisa berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nurul Azizah yang berjudul "Peran Perempuan Di Sektor Publik Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Atas Pemikiran Quraish Shihab)". UIN Antasari Banjarmasin 2021. Hasil dari penelitian tersebut perempuan dalam syariat Islam boleh berperan dalam sektor publik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah kemampuan pada dirinya. Dalam ranah pekerjaan Quraish Shihab menegaskan bahwasanya diperbolehkan ketika perempuan itu butuh pekerjaan dan pekerjaan itu juga membutuhkannya namun, dengan syarat perempuan tetap bisa mempertahankan kedudukannya dan menjaga kehormatannya sebagai makhluk yang dimuliakan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nurul Azizah, *Peran Perempuan Di Sektor Publik Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Atas Pemikiran Quraish Shihab)*, Banjarmasin:Skripsi, 2021.

2. Tesis karya Nurhasanah yang berjudul “Penafsiran Hamka dan Nashruddin Umar Tentang Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender.” UIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi 2020. Hasil dari penelitian tersebut membandingkan dua perspektif dari penafsiran Hamka dan Nashruddin Umar dengan membahas persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua mufassir. Persamaan penafsiran dari kedua tokoh tersebut adalah sama-sama memberikan penjelasan yang jelas tentang masalah kesetaraan gender terutama untuk perempuan. Meskipun Hamka berasal dari adat Minang, namun Hamka tetap menerapkan bahwa adat Minang tetap menjadikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Lain halnya dengan Nasaruddin Umar yang berpendapat bahwa istilah ar-rijal adalah maskulin dalam ayat ini tidak menggunakan istilah adz-dzakar yang secara biologis berarti laki-laki, sehingga baik laki-laki maupun perempuan berhak mengatur rumah tangga menurut Nasaruddin Umar dalam negosiasi bersama.<sup>10</sup>
3. Skripsi karya Marlina yang berjudul “Kisah Figur Perempuan Dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah).” UIN Antasari Banjarmasin 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah menjelaskan figur istri Nabi Nuh, istri Nabi Luth, istri Nabi Yusuf (Zulaikha), istri Fir’aun (Asiyah), Maryam (Ibunda Nabi Isa), Aisyah istri Nabi Muhammad saw. Yang ada dalam Alquran menurut penafsiran dalam kitab Tafsir al-Azhar disertai tujuan dan hikmah dari kisah tersebut.<sup>11</sup>
4. Tesis karya Helfina Ariyanti yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunnah Subhan terhadap Isu Gender).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Hasil dari penelitian ini itu menguraikan bagaimana peran perempuan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pandangan dari dua tokoh feminisme Amina Wadud dan Zaitunnah Subhan. Tidak hanya uraian mengenai pandangan kedua tokoh, didalamnya juga membahas mengenai sumber penafsiran dari

---

<sup>10</sup>Nurhasanah, *Penafsiran Hamka dan Nashruddin Umar Tentang Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender*, Jambi:Skripsi, 2020.

<sup>11</sup> Marlina, *Kisah Figur Perempuan Dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah)*, Banjarmasin:skripsi, 2016

kedua tokoh, dan menjelaskan secara rinci perbedaan dan persamaan penafsiran kedua tokoh.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti diatas, bisa diketahui bahwasanya apa yang akan peneliti teliti ini belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya. Memang pembahasan mengenai perempuan sudah banyak yang membahas namun, disini penulis fokus pembahasannya pada peran perempuan dalam 2 kisah perempuan teladan yang ada dalam al-Qur'an yaitu kisah Ratu Balqis dan Maryam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan di teliti ini merupakan penelitian yang baru dan sangat penting untuk dilakukan.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah usaha untuk meneliti dan menyelidiki masalah dengan model ilmiah yaitu dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis data dan menarik kesimpulan sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah atau bisa juga dalam rangka menguji hipotesis untuk mendapatkan pengetahuan bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>13</sup> Adapun metodologi penelitian ini memiliki beberapa tahap dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti pakai dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan bentuk *library research* (kepuustakaan). Bentuk dari kepuustakaan ini yaitu peneliti akan berusaha untuk mengkaji dari berbagai literatur seperti dari jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, dan kitab yang berkaitan dengan sebuah masalah yang akan di teliti oleh peneliti.<sup>14</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>12</sup> Helfina Ariyanti, *Peran Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunnah Subhan terhadap Isu Gender)*, Yogyakarta:skripsi, 2016.

<sup>13</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2021, h.2

<sup>14</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta:Andi Offset, 2010, h.28

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang berkaitan dengan peran perempuan berdasarkan ayat kisah perempuan dalam al-Qur'an, dimana pendekatannya itu menafsirkan ayat-ayat secara tertentu untuk pemaknaan peran al-Qur'an dalam isu wacana peran perempuan yang ada. Peneliti memakai pendekatan ini karena objek yang dikaji berkaitan menggunakan penelitian. Khususnya mengenai Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis (QS.An-Naml : 20-44) dan Maryam (QS.Maryam :16-26) yang memiliki tujuan untuk mengetahui bahwa isu-isu yang ada mengenai ketimpangan gender bahwa di al-Qur'an kenyataannya tidak mengajarkan atau menutup mata atas isu ketidaksetaraan gender. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis dengan mereinterpretasi ayat-ayat kisah pada wacana peran perempuan perspektif Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

### **3. Sumber Analisis Data**

#### **a. Sumber data**

Jenis data yang dipakai penelitian ini ialah kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek. Dan asal data pada penelitian ini menerima berita mengenai konflik yang akan dibahas, mengklasifikasikan data yang dikutip terdiri atas primer dan sekunder.

- 1) Data primernya, Al-Qur'an dan kitab tafsir yang di butuhkan peneliti dalam penelitian Peran Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Ayat-Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam dalam QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26) yaitu dengan Kitab Tafsir Al-Misbah.
- 2) Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini yakni data pelengkap sesudah data primer yang bisa dicari melalui buku, artikel, jurnal ataupun hasil penelitian lainnya seperti skripsi dan tesis yang memuat tentang pembahasan yang berkaitan dan dapat melengkapi penelitian ini.

### **b. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi data. Metode pengumpulan data yang akan dipakai pada penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dimana merujuk dalam beberapa literatur pada yang tertulis dalam data primer dan skunder yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.<sup>15</sup>

### **c. Analisis Data**

Menganalisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena hasil materi akan diperoleh selama analisis ini.<sup>16</sup> Metode analisis data yang digunakan pada penelitian, yaitu deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis merupakan metode yang menguraikan secara utuh, cermat, dan terstruktur terhadap objek penelitian.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan langkah awal mulai dari apa saja problematika yang membahas tentang isu ketidaksetaraan gender. Dalam penganalisis datanya, terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya: Mengumpulkan materi yang berkaitan dengan perkara yang akan diteliti. Kemudian menyeleksi materi yang telah terkumpul untuk menganalisis masalah. Kemudian mengklasifikasikan materi-materi yang telah terkumpul berkaitan dengan menggunakan bagian-bagian pada perkara yang akan diteliti. Kemudian menganalisis teori dengan profil dan pola pikir Quraish Shihab dan diakhir memberikan kesimpulan terhadap apa yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian yang di gunakan untuk memenuhi tugas akhir pada strata 1 jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir ini akan dibagi menjadi lima bab,

---

<sup>15</sup> Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h.21

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2017, h. 335

<sup>17</sup> Nyoman Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010, h.336

dan pada setiap bab nya terdiri atas sub bab-sub bab yang bertujuan untuk memudahkan penyusunan. berikut ini adalah sistematika penulisannya :

**Bab Pertama:** Pendahuluan, yang berisi cakupan beberapa hal diantaranya yaitu latar belakang masalah , rumusan masalah , tujuan dan manfaat penelitian , kajian pustaka , metodologi penelitian , dan sistematika penulisan. dalam bab ini berisi tentang sebuah gambaran umum keseluruhan penelitian .

**Bab Kedua:** Landasan Teori, yang memuat mengenai pembahasan tentang bagaimana wacana terkait diskursus peran perempuan. Menjelaskan bagaimana makna keadilan gender yang sebenarnya.

**Bab Ketiga:** Penyajian Data, yang berisi pembahasan tafsir Al-Miṣbah pada ayat-ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam.

**Bab Keempat:** Analisis Data, yang menjadi inti dari penelitian yaitu data terkait bagaimana waca peran perempuan dalam ayat kisah Ratu Balqis pada QS.An-Naml : 20-44 dan Maryam pada QS.Maryam :16-26 dalam kitab tafsir Al-Miṣbah serta signifikansinya terhadap peran perempuan masa kini.

**Bab Kelima:** Penutup, yang berisi kesimpulan yang berisi inti dari sebuah jawaban dari rumusan masalah atas penelitian yang di lakukan, dan saran yang berisi mengenai beberapa penelitian lanjutan yang bisa di lakukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Wacana Peran Perempuan**

Dengan iringan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini ternyata mempengaruhi kehidupan manusia di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya bahkan tuntutan di ranah intelektual pun ikut berubah. Dalam kehidupan yang terus berlanjut ini tindakan dan tuntutan terhadap perempuan tidak pernah ketinggalan. Selama ini mereka menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua, tertindas atau bahkan tidak memiliki peran.<sup>1</sup>

Isu kritis yang dihadapi masyarakat kontemporer, khususnya masyarakat Islam saat ini dan masa depan adalah bagaimana kita memandang status dan peran perempuan dalam berbagai sektor. Jika masalah ini bisa diatasi, banyak masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial akan mudah diselesaikan. Bagaimanapun, sosok perempuan masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan.<sup>2</sup> Peran merupakan aspek dinamis dari status atau posisi seseorang, yaitu penggunaan status antara hak dan kewajiban. Bahwa seseorang telah menjalankan perannya ketika seorang itu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya.<sup>3</sup>

Adapun tulisan ini merujuk terhadap perempuan yang mempunyai peran dalam segala aspek lingkup sosial diantaranya seperti:

#### **1. Peran Perempuan dalam Negara**

Di Indonesia, peran perempuan dalam politik tidak bisa dikatakan secara statistik terlibat dalam kontribusi politik. Secara signifikan dipengaruhi oleh sejumlah hambatan yang harus dipertimbangkan. Peranan

---

<sup>1</sup> Hulwati, *Perempuan Dalam Wacana Politik Islam*, Kafa'ah Journal Of Gender Studies, 2012, h.63

<sup>2</sup> Masturin, *Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam Di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik*, Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2, 2015, h.350-351

<sup>3</sup> Intan Kusumawati. Suci Cahyati, *Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga*, jurnal Prociding Seminar Nasional, 2019, h.1

perempuan dalam politik ini seharusnya seimbang dengan peranan laki-laki yang sekarang memiliki posisi yang dominan dalam jabatan politik. Padahal hak antara laki-laki dan hak perempuan sama-sama diakui dalam kehidupan bernegara Indonesia Di bawah UUD 1945.<sup>4</sup>

Partisipasi perempuan dalam politik ini masih menjadi topik yang dibicarakan yang berkaitan dengan urusan negara dan masyarakat. Dalam rangka pengelolaan politik ini memerlukan adanya musyawarah untuk memutuskan sesuatu dengan dasar al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 38 pada kalimat

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya: “urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah”<sup>5</sup>

Dapat kita lihat bahwasanya ayat ini tidak membatasi musyawarah yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Sehingga hal ini bisa membuktikan bahwa hak berpartisipasi dalam politik bisa dilakukan oleh siapapun itu baik perempuan maupun laki-laki.<sup>6</sup>

Negara ini adalah milik bersama dan tanggung jawab menjaga keutuhan negara ini adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, tidak tepat untuk mencadangkan ruang publik hanya untuk jenis kelamin tertentu. Pada saat yang sama, dari perspektif mubadalah ketika keberhasilan negara dinyatakan benar-benar berhasil ketika perempuan dan laki-laki merasakannya. Hal yang sama berlaku untuk kebaikan bersama. Alangkah baiknya jika yang menjalankan dan memeliharanya tidak hanya laki-laki, tetapi tentu saja perempuan juga bisa turut andil berperan dalam terciptanya negara yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Herdin Arie Saputra, Dyah Mutiarin, Achmad Nurmandi, *Analisis Wacana: Partisipasi Perempuan dalam Politik di Indonesia*, Muwazanah Jurnal Kajian Gender vol 12 no 1, 2020, h. 89

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta:Lentera Hati, 2022 h.349-357

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta:Ircisod, 2021, h.440

Peran perempuan dalam negara ini ternyata perempuan juga berperan sebagai contoh di Negara Indonesia ini memiliki sosok perempuan yang berperan memimpin pada bidangnya yang turut andil berperan membangun Indonesia lebih maju salah satunya adalah : Ibu Susi Pudjiastuti beliau merupakan sosok Menteri Kelautan dan Perikanan pada tahun 2014 hingga 2015 yang memiliki karakter perempuan yang percaya diri, cerdas, dan pemberani. Dengan keberaniannya ketika ada kapal asing yang mencuri hasil laut di Indonesia langsung diledakkan olehnya. Ada juga Ibu Sri Mulyani beliau juga seorang Menteri Keuangan perempuan satu-satunya bahkan, beliau adalah orang pertama di Indonesia yang menjadi Direktur Pelaksana Bank Dunia. Ada juga Ibu Retno Marsudi beliau adalah Menteri Luar Negeri perempuan pertama di Indonesia yang memiliki banyak pengalaman sebelum menjadi menteri diantaranya beliau pernah menjadi duta besar Indonesia untuk kerajaan Belanda beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal untuk Eropa dan Amerika serta duta besar untuk Islandia dan Norwegia. Demikianlah salah satu contoh sosok perempuan yang ternyata turut andil berperan dalam lingkup negara.

## **2. Peran Perempuan dalam Masyarakat**

Pada sektor sosial kemasyarakatan, klasifikasi atas peran perempuan menempatkan keadaan bahwa seringkali perempuan bersentuhan langsung dengan hal yang ditangani. Menjadikan perempuan lebih peka untuk mendidik, mengasuh dan mendidik seluruh umat manusia termasuk anak-anak, generasi muda dan anggota keluarga sehingga benar-benar menghayati, merasakan dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi yang ada pada masyarakat, kajian mengenai peran perempuan ini ternyata telah mengalami banyak perubahan terhadap peranan perempuan dalam masyarakat. Fenomena ini terjadi diikuti oleh banyaknya perempuan yang mencari

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.63

nafkah dengan bekerja dalam berbagai bidang. Terlibatnya perempuan dalam berbagai kegiatan kehidupan bermasyarakat ini telah menunjukkan semakin tumbuhnya kesadaran perempuan untuk berperan serta dalam perubahan sosial. Motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan sosial menunjukkan kesadaran perempuan akan kemanfaatan dirinya.<sup>9</sup>

### 3. Peran Perempuan dalam Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat karena didalam keluarga terdapat bagian dari struktur yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup> Dalam lingkup keluarga ini perempuan berperan sebagai ibu. Seorang ibu adalah bagian integral dari sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan upaya langsung atas penciptaan lingkungan di mana anak dapat bersosialisasi ditengah masyarakat. Rumah adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak. Keluarga adalah tempat anak pertama kali lahir di dunia, tempat mereka belajar hidup sejak pertama kali diberi makan sampai mereka belajar hidup bermasyarakat. Peran keluarga ini sangat penting dalam mendorong anak untuk menjadi manusia yang baik dan didalam keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting.<sup>11</sup>

Ibu adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam keluarga. Ibu memiliki peran yang berbeda dan dapat melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Ibu adalah sosok perempuan super yang bisa memasak, mendidik dan membesarkan anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan melakukan segalanya. Terlalu banyak peran ibu untuk menggambarkan betapa hebatnya ibu.<sup>12</sup>

Peran ibu yang menjadi pengelola keluarga adalah ia memiliki otoritas atas segala persoalan yang timbul dalam keluarga. Dalam hal ini,

---

<sup>9</sup> Nor Hidayanti, Yanti Wulandari, *Peran Perempuan dan Tantangannya*, dalam Researchgate Artikel Nomor 334063909, 2019, h.5

<sup>10</sup> Masturin, *Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam Di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik*, Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2, 2015, h. 360

<sup>11</sup> Siti Zahrok, Ni Wayan Suarmini, *Peran Perempuan Dalam Keluarga*, Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 2018, h.65

<sup>12</sup> *Ibid*, h.63

ibu tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mempersatukan keluarga serta menyelesaikan segala persoalan yang ada, tetapi juga mengurus semua kebutuhan perencanaan dan menyelesaikan masalah keuangan. Oleh karena itu, ibu harus bisa mengatur anggaran rumah tangga. Selanjutnya ibu sebagai pendidik adalah apa yang ibu ajarkan kepada anaknya. sebagai seorang ibu Pendidikan seorang anak dimulai dari rumah, sehingga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Anak-anak belajar segala sesuatu yang baru dalam hidup dari ibu mereka. Anak akan memulai untuk belajar berbicara, jalan, makan dan minum, serta bergaul. Selain itu, ibu adalah orang yang sangat memahami kepribadian anaknya dan mampu membesarkannya dengan tepat. Apalagi peran ibu ini merupakan pendukung terpenting pada proses sang anak untuk belajar. Prestasi dan keberhasilan anak sangat erat kaitannya dengan peran ibu sebagai sekolah pertama anak. Peran ibu lainnya yaitu menjadi psikolog yang memperhatikan tumbuh kembang anak serta keluarganya, mulai dari ciri-ciri psikologis, perkembangan perilaku setiap anggota keluarga.<sup>13</sup>

Setelah membahas mengenai pengaruh peran perempuan dalam berbagai bidang sosial, perlu adanya identifikasi mengenai kebutuhan apa libarsaja yang harus dimiliki perempuan masa kini untuk bisa berperan dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini perempuan modern seharusnya memiliki keahlian-keahlian untuk menunjukkan powernya, diantara keahlian yang perlu untuk dimiliki perempuan adalah:

1. Mengenali karakter dirinya ketika perempuan kenal akan dirinya maka perempuan bisa mengetahui kekuatan dan potensi dirinya.
2. Keahlian dalam ilmu pengelolaan keuangan agar bisa memanage uang dengan baik.
3. Keahlian dalam ilmu bela diri ilmu ini sangat penting mengingat sekarang maraknya kasus pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan dengan memiliki ilmu ini perempuan bisa mandiri untuk melindungi dirinya sendiri.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.63-64

4. Keahlian dalam ilmu komunikasi agar perempuan bisa menyampaikan dengan jelas mengenai keterlibatan dirinya dalam berbagai lingkup sosial.
5. Keahlian dalam ilmu agama agar perempuan memegang teguh ajaran agama untuk berlangsungnya kehidupan.

## **B. Kesetaraan Gender**

Gender merupakan identifikasi yang membedakan laki-laki dari perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya.<sup>14</sup> Identifikasi ini mencakup Posisi, peran serta tanggung jawab. Ketika membicarakan mengenai peran antara perempuan dan laki-laki, saat ini sudah mulai banyak gerakan mengenai emansipasi perempuan yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Setara itu bukan maksudnya sebuah peran laki-laki dan perempuan itu harus sama karena manusia itu memiliki peran masing-masing. Yang dimaksudkan adalah keadilan dimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan haknya sebagai manusia.<sup>15</sup>

Kesetaraan gender ini menjadi hal yang disorot dalam rangka mendorong peran perempuan dalam pembangunan. Dalam hal kemampuan intelektual, baik laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama. Bahwa laki-laki dan perempuan dianggap setara, meskipun kita bisa mencermati pada kualifikasi kemampuan tertentu, kemampuan tersebut dibedakan karena feminim dan maskulinnya. Konsep dari kesetaraan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kemampuan, preferensi dan kebutuhan yang sama, sehingga idealnya mereka mencapai kesehatan, pendidikan, pendapatan dan partisipasi politik yang sama. Tidak secara implisit mengakui bahwa tidak ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Feminisme merupakan salah satu sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau persamaan hak dan keadilan dengan laki-laki. Feminisme juga terdiri dari berbagai gerakan sosial, budaya, politik, ekonomi,

---

<sup>14</sup> Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h.35

<sup>15</sup> Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor:PT IPB Press 2012, h. 2-6.

<sup>16</sup> Nor Hidayanti, Yanti Wulandari, *Peran Perempuan dan Tantangannya*, dalam Researchgate Artikel Nomor 334063909, 2019, h.4

teori moral dan filsafat. Kaum feminis dipersatukan oleh gagasan bahwa perempuan berada dalam posisi yang berbeda dari laki-laki dalam masyarakat dan bahwa masyarakat disusun berdasarkan kepentingan laki-laki, yang tidak menguntungkan bagi perempuan.<sup>17</sup> Tujuan dari feminisme ini adalah memperjuangkan apa yang telah disebutkan oleh seorang Riffat Hassan sebagai Islam pasca-patriarki. Ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dimana sangat memperhatikan kebebasan manusia yaitu berupaya untuk terlepas dari perbudakan, tidak menghargai hak asasi manusia, kefanatikan, rasisme, diskriminasi gender, dan hal lain yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan sebuah visi al-Qur'an yaitu untuk mewujudkan perdamaian kepada seluruh tatanan kehidupan.<sup>18</sup>

Agama Islam itu menjunjung tinggi sebuah kesetaraan dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Dalam QS. Al-Hujurat:13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”.<sup>19</sup>

Menurut Mahmud Shaltut, Islam itu menempatkan perempuan sebagai mitra laki-laki agar hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sama, karena dalam Islam ini diberikan hak atas pendidikan, kehidupan, ibadah dan kebebasan berekspresi.<sup>20</sup>

Adapun upaya-upaya yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender diantaranya:

---

<sup>17</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta:Garudhawaca, Tahun 2016, h.37

<sup>18</sup> Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012, h.24-25.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

<sup>20</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 9

1. Memperlakukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara adil, karena bentuk perbedaan ini perlu dihormati.
2. Melakukan diskusi untuk membahas bagaimana memodifikasi jalinan masyarakat untuk membedakan dan menyeimbangkan peran dan hubungan laki-laki dan perempuan.
3. Menggali kemampuan dan bakat baik itu laki-laki dan perempuan, dalam rangka untuk bisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, memecahkan masalah masyarakat, dan mempersiapkan masyarakat mereka untuk masa depan.
4. Terus memperjuangkan hak-hak asasi yang melekat pada manusia sebagai salah satu elemen gender yang tidak terpisahkan.
5. Mengupayakan pengembangan dan pemeliharaan demokrasi yang baik di semua lembaga sosial melalui partisipasi perempuan di semua tingkatan. Pendidikan adalah kunci kesetaraan gender karena di situlah orang mewariskan norma, pengetahuan, dan keterampilan mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muchlisin Riadi. 2019. *Kesetaraan Gender - Teori, Peran dan Keadilan*, <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/kesetaraan-gender-teori-peran-dan-keadilan.html> diakses pada tanggal 2 Juni 2023

## BAB III

### Penafsiran Al-Miṣbah Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam

#### A. Kitab Tafsīr Al-Miṣbah

Kajian tafsīr al-Qur'an merupakan kajian mengenai pemaparan maksud dari apa yang disampaikan Allah Swt. dalam ayat-ayatnya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki manusia. Kapasitas itu mempunyai tingkatan-tingkatan sehingga ada banyak tingkatan yang bisa ditangkap atau diterima oleh seorang penafsir dari al-Qur'an. Manusia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, jadi pesan ilahi atas apa yang ditawarkan seorang penafsir itu berbeda satu sama lain. Ketika penafsir seorang ahli hukum, maka penafsiran yang ditulis banyak memuat mengenai hukum. Ketika penafsir adalah seorang yang ahli filsafat, maka penafsirannya bernuansa filsafat. Dan begitu pula seterusnya.<sup>1</sup>

Eksistensi individu dalam sebuah lingkungan budaya dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan juga bisa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman pesan yang disampaikan al-Qur'an. Keagungan al-Qur'an ini mampu mengakomodir seluruh kemampuan, tingkatan, kecenderungan dan kondisi yang berbeda. Al-Qur'an turun secara bertahap, kurang lebih selama 22 tahun. Ayat-ayatnya pun bisa mempengaruhi budaya dan perkembangan masyarakat yang ditemuinya. Namun, inilah nilai-nilainya bahwa pesan yang disampaikan dapat diterapkan pada semua situasi dan keadaan. Namun, Mufassir tetap harus menjelaskan bahwa nilai-nilai itu beriringan perkembangan manusia sehingga al-Qur'an benar-benar bisa berfungsi sebagai petunjuk, sebagai

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume I*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016, h. xvii

penentu antara yang benar dan yang salah dan sebagai penunjuk jalan terhadap setiap masalah dalam hidup.<sup>2</sup>

Pikiran penafsir secara fundamental dipengaruhi oleh banyak hal. Demikian juga pemikiran Quraish Shihab bahwa Tafsīr al-Qur'an tidak muncul begitu saja tetapi pengaruh yang kurang lebih pasti dari berbagai perspektif. Dalam teori hermeneutika Gadamer ini disebut “sejarah efektif”, yaitu adanya pengaruh-pengaruh tertentu yang mewarnai pemikiran penafsir dalam proses pemahaman tekstual. Dalam konteks ini, penafsiran al-Qur'an dalam pemikiran Shihab pastilah sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikirannya tentang bagaimana memahami al-Qur'an itu sendiri.<sup>3</sup>

Tafsīr Al-Miṣbah merupakan kitab tafsīr yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Beliau memulai menulis kitab ini ketika beliau berada di di Kairo, Mesir di hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999.<sup>4</sup> Tata penulisan kitab Al-Miṣbah ini kurang lebih sama dengan kitab tafsīr lainnya menyebutkan ayat, diterjemahkan, kemudian M.Quraish Shihab menguraikan arti penting dalam setiap kosakata dan disini dapat dilihat bahwa penulis memiliki penguasaan bahasa Arab yang sangat baik.<sup>5</sup> Nama Al-Miṣbah di latar belakang oleh QS. An-Nur ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume I*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016, h. xvii - xx

<sup>3</sup> Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap *Dinamika Studi Tafsīr Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*, Suhuf Vol. 14 No. 1, 2021, h.136

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume I*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016, h. xiii

<sup>5</sup> Marlina, *Kisah Figur Perempuan Menurut Tafsīr Al-Azhar Karya HAMKA*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2016, h. 38

يُضِيءُ وَكَأَنَّهُ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (Lubang yang tidak tembus (misykāt) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat (Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab mengidentifikasi petunjuk bagi para hamba Tuhan dengan Al-Miṣbah (lampu) Cahayanya bersinar di hati orang-orang yang percaya padanya. Kata "pesan" berarti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang mengandung petunjuk kepada hamba-hamba Allah swt. "kesan" adalah kutipan dari berbagai interpretasi penafsiran oleh ulama dahulu hingga sekarang. Dan makna dari sebuah “keserasian” ialah adanya keterkaitan antara ayat satu dengan lainnya bahkan surat satu dengan lainnya.<sup>7</sup>

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini salah satunya adalah ketika Quraish Shihab melihat kebiasaan sebagian umat Islam membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur'an seperti Surah Yasin, al-Waqi'ah ataupun ar-

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

<sup>7</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Miṣbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, h.2-3

Rahman. Menjadi semakin sulit untuk memahami makna ayat yang mereka baca. Memang, meskipun mereka telah mempelajari terjemahannya, mungkin ada kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat yang mereka baca. Kesalahpahaman mengenai pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an akan semakin meningkat ketika membaca buku-buku yang menjelaskan tentang kebajikan salah satu surah dalam al-Quran berdasarkan hadits dhoif. Contohnya adalah ketika membaca al-Waqi'ah yang katanya akan mempermudah rizki. Oleh karena itu, menjelaskan tema utama surah atau tujuan utama surah, seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah ini dalam rangka membantu memperbaiki kesalahan dan menghasilkan kesan yang benar.<sup>8</sup>

Sebagai Mufasir yang produktif sebagai penulis, banyak karya Quraish Shihab yang mempunyai nilai tambahan yang menjadi daya tarik dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik dalam tataran akademik maupun non-akademik. Karya-karyanya fenomenal seperti Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Al-Miṣbah. Tafsir Al-Miṣbah adalah salah satu karya sastra yang sangat digemari oleh para penggiat kajian dan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Di kalangan akademisi, ketiga karya ini sering menjadi rujukan para peminat kajian al-Qur'an, baik sebagai literatur primer maupun sekunder. Berbeda dengan literatur tentang dasar-dasar al-Quran dan pemahaman-pemahaman al-Quran yang biasanya merupakan sumber penunjang, Tafsir Al-Miṣbah telah mendominasi literatur primer tentang dinamika kajian dan tafsir Al-Quran di Indonesia. Hal ini muncul dari beberapa kajian ilmiah dari berbagai universitas yang menjadikan Tafsir Al-Miṣbah sebagai bahan penelitian.<sup>9</sup>

Quraish Shihab menggunakan metode Tahlili dalam menulis kitab tafsir Al-Miṣbah yaitu suatu bentuk penafsiran al-Qur'an yang mencoba

---

<sup>8</sup> Taufikurrahman, *Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah*, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 4, No. 1, April 2019, h. 78-79

<sup>9</sup> Rahmatullah,dkk , *M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*, Suhuf, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, h.136-137

memperjelas isi Al-Qur'an dari berbagai aspek. Mulai dari segi tekniknya, tafsir ini disusun menurut urutan ayat dalam al-Quran. Selain itu, juga menjelaskan mengenai kosa kata makna global ayat tersebut, korelasinya dengan asabun nuzul, terkait munasabah antar ayat dan hal lain untuk membantu pembaca dalam memahami ayat al-Quran. Kitab Tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung dalam gaya sastra budaya dan sosial (*adabi ijtima'i*), yaitu dengan hermeneutika yang berupaya memahami teks al-Qur'an secara seksama. Kemudian menjelaskan makna Al-Qur'an secara indah dan menarik, serta berupaya menghubungkan teks-teks Al-Qur'an yang dipelajari oleh para mufassir dengan realitas sosial terhadap sistem budaya yang ada.<sup>10</sup>

Secara global dapat kita lihat bahwa ciri-ciri pemikiran M. Quraish Shihab adalah moderat dan rasional. Tidak ada paksaan dalam agama untuk mengikuti kehendak realitas saat ini, tetapi memberikan penjelasan serta mengevaluasi pemahaman dan interpretasi baru, mempertahankan kebaikan tradisi lama dan merangkul tradisi baru yang lebih baik. Salah satu ciri khas tafsir Al-Misbah adalah konsistensinya dalam menganalisis frase pada setiap ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup> Meskipun kitab tafsir ini tergolong kitab tafsir kontemporer yang isinya berfokus pada isu-isu sosial kontemporer, namun didalam tafsir Al-Misbah ini setidaknya sebagian besar masih terikat pada pentingnya tekstualitas ayat dan disetiap katanya dijelaskan secara rinci.<sup>12</sup> Hal yang paling menarik dari tafsir Al-Misbah yang hanya sedikit bisa ditemukan dalam tafsir al-Qur'an di Indonesia yaitu jangkauan referensi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir-tafsirnya tidak hanya menjadikan tafsir-tafsir terdahulu untuk digunakan rujukan sebagai

---

<sup>10</sup> Diakses pada link: <https://kumparan.com/amanda-dea-lestari/perempuan-parlemen-dalam-tafsir-al-misbah-karya-quraish-shihab-1wO7sTpazBB/1> Pada tanggal 26 November 2022 pukul:20.33

<sup>11</sup> Moh Afif, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*, Tadris, Volume 13, No. 2, 2019, hlm.4

<sup>12</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013, h. 188.

pembahasan yang menarik, tetapi beliau juga menggunakan berbagai referensi sebagai tafsir mazhab selain Sunni, ilmuwan, filosof, bahkan orientalis barat.<sup>13</sup>

## **B. Biografi Quraish Shihab**

Memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayah dan Ibunya bernama Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi, merupakan putra ke-4 dari 12 bersaudara. Memiliki marga Shihab yang berasal dari keluarga Arab yang terpelajar. Ayahnya merupakan ulama tafsir dan dianggap sebagai pendidik yang disegani di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Berawal dari kecintaan ayahnya pada ilmu pengetahuan, inilah motivasi terbesar beliau untuk mempelajari Al-Qur'an. Kontribusi ayahnya dalam bidang pendidikan terlihat dalam usahanya memajukan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, Universitas Muslim Indonesia, perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ayahnya juga tercatat sebagai rektor di dua universitas yaitu di UMI pada tahun 1959-1965 dan di IAIN Alauddin pada tahun 1972-1977. Selain ayah, ada peran ibu yang tak kalah pentingnya dalam mendorong untuk giat belajar, terutama dalam hal keagamaan. Dorongan ibu ini menjadi motivasi terbesar untuk menuntut ilmu agama hingga membentuk kepribadian yang kuat terhadap ilmu dasar keislaman.<sup>14</sup>

Ketika sekolah tingkat dasar Quraish Shihab bersekolah di Ujungpandang. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah dan menyantri di kota Malang tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqhiyyah yang di asuh oleh Habib Abdul Qadir BilFaqih selama 2 tahun. Setelah itu, beliau menuntut ilmu ke Mesir diterima di Tsanawiyah II Al-Azhar pada tahun 1958. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas

---

<sup>13</sup> Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Volume 21 Nomor 1, 2019, hlm 38

<sup>14</sup> Diakses pada link : <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> Pada tanggal 16 November 2022 pukul:22.13

Al-Azhar, Kairo, Mesir di jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan lulus dengan gelar LC pada tahun 1967. Lalu melanjutkan S2 spesial Tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar kemudian lulus pada tahun 1969 dengan Thesis yang berjudul "*Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*" dan memiliki gelar MA. Pada tahun 1980 beliau melanjutkan studi Doktoral dan lulus pada tahun 1982 dengan disertasi beliau yang berjudul "*Nazhm ad-Durar li al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*".<sup>15</sup>

Quraish Shihab merupakan seorang yang aktif di organisasi Himpunan Persatuan Pelajar Indonesia Mesir selama belajar di al-Azhar. Beliau juga tidak lupa untuk mengembangkan kontak pertemanan, terutama dengan beberapa mahasiswa dari negara lain, karena keinginannya untuk memperluas pemikiran dan pemahamannya berlatih untuk lebih mengenal penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa arab. Selama tinggal di Mesir beliau juga banyak belajar dengan para ulama hebat seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud yang menulis kitab "*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*" dan "*al-Islam wa al-Aql*" dan masih banyak lagi. Syekh Abdul Halim Mahmud juga pernah menjadi dosen seorang Quraish Shihab pada waktu beliau belajar di Universitas Al-Azhar<sup>16</sup>

Quraish Shihab merupakan sosok seorang yang aktif di bidang pendidikan dan dakwah. Bahkan beliau banyak mendapatkan amanah jabatan diantaranya beliau menjabat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pernah juga menjadi Wakil Rektor di IAIN Alauddin Ujungpandang, menjadi ketua MUI pusat mulai pada tahun 1984, beliau juga aktif sebagai anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an pada lembaga Departemen Agama mulai dari tahun 1989, bahkan beliau pernah menjadi Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, pernah juga menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, beliau juga termasuk Anggota Dewan Syariah

---

<sup>15</sup> Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, No. 1, :2012, h. 22-23.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 23

Nasional, dan mengisi waktu luangnya untuk aktif dalam kegiatan ilmiah di Indonesia maupun di luar negeri.<sup>17</sup>

Mulai tahun 2004, Quraish Shihab memulai mengembangkan gagasannya tentang “membumikan Al-Qur’an” lewat sebuah institusi yang diberi nama Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ). Melalui PSQ ini, Shihab menyebarkan gagasannya tentang pembenaran nilai-nilai Alquran atau pemahaman Islam moderat dan toleran dalam masyarakat yang heterogen. Penyebaran ini yang kemudian menjalankan berbagai program penting untuk visi PSQ dan didukung oleh banyak orang media nasional sebagai mitra. PSQ masih aktif sampai saat ini menjalankan serta bisa menghasilkan berbagai program yang bisa mendukung terwujudnya kehidupan beragama yang positif di Indonesia.<sup>18</sup>

Selain menjadi seorang yang aktif di dunia pendidikan serta dakwah, beliau juga aktif dalam kepenulisan, sudah banyak karya beliau yang sudah terbit dan tersebar. Karya beliau diantaranya adalah: Tafsir Al-Manar (Keistimewaan dan Kelemahannya), Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir Surat Al-Fatihah), Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), Studi Kritik Tafsir al-Mannar, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Untaian Permata buat Anakku (Pesan al-Quran untuk Mempelai), Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, Tafsir al-Quran Al-Karim (Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu), Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI, Menyingkap Ta’bir Illahi (al-Asma’ al-Husna dalam Prespektif al-Quran), Haji Bersama Quraish Shihab (Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur), Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat (dalam Al-Quran dan as-Sunnah serta Wacan

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung:Penerbit Mizan, 1994), h. 6-7

<sup>18</sup> Rahmatullah et.al, *M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer*, *Shuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, h.131-132

Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini), Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits, Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, Tafsīr al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian AlQuran, Volume I hingga XV), Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, Logika Agama (Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam), Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena, Perempuan (dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru), Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt swt, Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anaku, Secerach Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Quran, Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata, jilid I sampai III, Al-Lubab (Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma). Diantara berbagai karya Quraish Shihab yang telah disebutkan, hal ini menunjukkan peran beliau dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang al-Qur'an. Sebuah karya Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran mewujudkan sebuah mahakarya yang luar biasa. Karena tafsīr itu, namanya melejit sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis 30 juz Tafsīr Al-Quran dalam 15 jilid.<sup>19</sup>

### **C. Penafsiran QS.An-Naml ayat 20-44 dan QS.Maryam ayat 16-26 dalam Kitab Tafsīr Al-Misbah**

Al-Qur'an didalamnya memiliki berbagai ayat yang membahas mengenai kisah perempuan dalam al-Qur'an yang bisa kita ambil hikmah dalam setiap kisahnya. Namun, kali ini yang dibahas hanya mengenai dua kisah perempuan teladan yang ada dalam al-Qur'an yang yaitu kisah Ratu Balqis dan Maryam yang spesifik terhadap ayat al-Qur'an surah An-Naml ayat 20-44 dan Maryam ayat 16-26.

---

<sup>19</sup> Atik Wartini, *Tafsīr Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsīr al-Misbah*, PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, h. 478-482

## 1. Kisah Ratu Balqis

Ayat kisah Ratu Balqis yang terdapat dalam QS. An-Naml ayat 20-44:

[Ayat 20-21]

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ { } لِأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا

أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Hudhud adalah sejenis burung pelatuk yang bermahkota (berjambul)). Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?[20] Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.[21].<sup>20</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Ayat mengisahkan Nabi Sulaiman as. bersama bala tentaranya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dan ketika sampai tujuan Nabi Sulaiman as. melakukan pemeriksaan, ketika memeriksa burung-burung Kemudian dia berkata, “Mengapa saya tidak melihat burung hud, apakah dia ada dan saya tidak melihatnya, atau apakah dia termasuk dalam kelompok yang tidak ada?” Memang, ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, namun burung hud tidak diperbolehkan dan belum meminta izin. Nabi Sulaiman bersabda: “Sesungguhnya karena tidak adanya burung Hud-hud aku bersumpah akan benar-benar membuatnya menderita, sekalipun aku membiarkannya terbang bebas.” Aku benar-benar mengakhiri hidupnya dengan menyembelih. dirinya sebagai pelajaran bagi orang lain. Kecuali dia mendatangi saya dengan bukti yang benar-benar pasti dan dapat diterima.

Burung hud-hud adalah jenis burung yang antara lain memiliki kemampuan khusus untuk melihat lubang-lubang air jauh di dalam

---

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

tanah. Hal ini ditandai dengan melebarkan sayapnya. Para ulama mengklaim inilah mengapa Nabi Sulaiman as. menjadikannya salah satu anggota timnya. Tapi apakah itu benar, kita akan kembali ke sana sebentar lagi untuk melihat pandangan lain mengenai hud-hud ini.<sup>21</sup>

[Ayat 22-23]

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِءِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ { } إِنِّي  
وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba (Saba' adalah nama kerajaan pada zaman dahulu, ibukotanya Ma'rib yang terletak dekat kota Sana'a, ibukota Yaman sekarang)membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.)[22] Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan (Yang dimaksud dengan perempuan dalam ayat ini adalah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba' pada zaman Nabi Sulaiman as)yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba') Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar [23].<sup>22</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Tak lama kemudian, setelah Nabi Sulaiman bersumpah, burung hud-hud datang dan berkata: "Aku memiliki pengetahuan luas tentang sesuatu yang kamu tidak tahu, dan aku membawa kepadamu dari tanah Saba' yang terletak di Yaman berita penting yang meyakinkan dan pasti benar. Aku menemukan seorang wanita (konon bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka, yaitu penduduk negeri Saba', dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Kata *makatsa* berarti tinggal menanti di satu tempat untuk beberapa saat. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang menanti itu. Ada

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.428

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

yang berpendapat Nabi Sulaiman as., yakni beliau menanti tidak terlalu lama. Ada juga yang berpendapat bahwa burung Hud-hud itu.

Ibn 'Asyur memahaminya demikian dan menambahkan penantian burung ketika itu bukan berarti berdiam di satu tempat tidak bergerak, tetapi ia terbang dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hemat penulis bisa saja ia tidak terbang tetapi menanti sejenak di satu tempat untuk memerhatikan keadaan kaum Saba' itu.

Saba' adalah satu kerajaan di Yaman. Arab Selatan pada abad VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama "al-Arab as-Sa'idah/Negeri Arab yang Bahagia". Al-Qur'an melukiskannya sebagai Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur (baca QS. Saba' [34]: 15). Letaknya yang strategis menghubungkan negara bagian dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Kerajaan ini dihancurkan oleh Allah, bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka jebol sehingga umat tercerai-berai kemana-mana dan mereka menjadi buah bibir orang lain (baca QS. Saba' [34]: 19).

Kata *Ahathtu* berasal dari sebuah kata yaitu *Ahatha* yang memiliki arti meliputi dan mengelilingi sehingga tidak satu bagian pun dari yang dikelilingi itu yang berada di luar jangkauan. Dari sini, pagar yang mengelilingi rumah dinamai *Hithah*. Yang dimaksud oleh sang Hud-hud adalah pengetahuannya yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba melebihi pengetahuan Nabi Sulaiman as. Burung hud-hud berucap "*Ahathtu bima lam tuhith bihi*" aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya memperlihatkan kepada Nabi Sulaiman as. bahwa, apapun kekuasaan yang diberikan kepadanya tidak berarti dia memiliki semua kekuasaan atau pengetahuan, masih banyak lagi yang tersembunyi dan dapat diketahui oleh orang-orang yang lebih rendah derajatnya. Ini adalah pelajaran berharga bagi semua orang sehingga mereka tidak merasa

tahu semuanya atau enggan bertanya kepada bawahan. Mungkin, perkataan Hud-hud itulah yang membuat Nabi Sulaiman as. berhenti marah atau setidaknnya itulah niat pertama Hud-hud untuk mengatakannya.

Perlu diingat bahwa “perkataan” Hud-hud ini tidak hanya bisa dipahami dalam artian bahasa lisan yang didengar, bisa berupa isyarat dan gestur, atau dengan cara lain yang sudah dipahami oleh Nabi Sulaiman as. berdasarkan ajaran yang diberikan Tuhan kepadanya. Kalimat “*uutiyyat min kulli syai'in*” dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat, dan besar. Misalnya, tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh. serta pemerintahan yang stabil. Hud-hud tidak menyebutkan siapa yang memberikannya, bukan hanya karena jelas bahwa yang memberi adalah Allah, tetapi juga menyinggung berbagai alasan yang mereka miliki sebagai penyebab kekuatan ini. Kalimat ‘arsyun ‘azhiim yang secara khusus disebut di sini karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.<sup>23</sup>

[Ayat 24-26]

وَجَدْتُمَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنَ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ  
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ { } أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمُوتِ  
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ { } اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan- perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.[24] Mereka (juga) tidak menyembah

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.429-431

Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi (Di antara perwujudan mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi adalah menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanam-tanaman, serta mengeluarkan logam dan barang tambang dari bumi. dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan [25] Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai Arasy yang agung. [26].<sup>24</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Setelah menggambarkan kehebatan kerajaan Saba' dari segi material, Hud-hud kemudian menjabarkan kelemahannya dari segi spiritual. Untuk ini dia mengulangi sekali lagi kata-kata saya menemukannya, yaitu saya menemukan Ratu dan rakyatnya, semua penduduk kerajaan Saba' menyembah matahari, yaitu menyembah bukan Allah SWT dan intan menghiasi mereka dengan perbuatan mereka yaitu menyembah matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar dan kemudian mencegah mereka mengikuti jalan Allah, bahkan ketika tidak ada kebahagiaan untuk mengikuti jalan-Nya. demikianlah mereka adalah tidak dibimbing menuju kebahagiaan, meski terus menerus melakukan kesalahan. Setan memperindah ini sehingga mereka tidak sujud dan mematuhi nasihat Allah swt. meskipun Allah swt. yang selalu mengeluarkan semua yang tersembunyi di langit, seperti benda langit, dari waktu ke waktu Allah swt. dapat menampilkannya dalam bentuk yang diketahui. maka mereka tidak dikenal sebelumnya. Demikian pula, hujan juga mengeluarkan apa yang tersembunyi dan disembunyikan di bumi, seperti air, minyak, barang tambang dan lain sebagainya. Allah swt adalah Dzat yang selalu mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu perlihatkan. Itulah Allah, tidak ada pemilik, penguasa dan pengatur alam semesta, yang berhak

---

<sup>24</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

disembah selain Dia. Penguasa singgasana agung tidak bisa dibandingkan dengan singgasana siapapun dan dimanapun.

Dalam firman Allah *“Fashaddahum ‘an as-sabili” menghalangi mereka dari jalan.* Tidak disebutkan jalan apa yang dimaksud namun bisa dilihat melalui konteks ayat tentang setan, kita tahu bahwa jalan yang dimaksud haruslah jalan yang telah ditunjukkan dan disarankan oleh Allah swt. untuk diikuti. Dia tidak menjelaskan dengan cara ini, apalagi untuk mempersingkat tajuk rencana, juga untuk mengimplikasikan bahwa manusia pada dasarnya mengetahui jalan ketika menggunakan fitrah yang bersifat suci. Manusia secara naluri berjuang untuk kebenaran dan keadilan dan inilah jalan yang harus mereka tempuh selama tidak dipengaruhi oleh setan.

Kata *“al-khab'a” berarti sesuatu yang tersembunyi.* Mengeluarkan yang tersembunyi dipahami oleh Thabithaba'i dalam artian mengeluarkannya dari ketiadaan hingga menjadi hadir, yakni mencipta. Ini seperti sesuatu yang tidak ada yang tersembunyi di balik tumpukan kehampaan dan ketika muncul, itu seperti ditarik keluar dari tumpukan. Bagian ayat ini tampaknya menunjukkan bahwa penduduk Saba' yang menyembah matahari. menyembahnya karena sinar dan panasnya yang bermanfaat bahkan menjadi alasan utama hidup makhluk di bumi, padahal Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu dan mengatur pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah. Nah kalau begitu, seharusnya yang disembah adalah Allah swt. yang menciptakannya. Apalagi matahari yang mereka sembah tidak berarti apa-apa dan tidak tahu apa-apa, sedangkan Allah swt. tahu segalanya Allah swt. mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah swt adalah tuhan yang Maha Esa. Dia adalah Tuhan, pemilik takhta dan penguasa mutlak yang kepadanya semua orang harus taat. Selain makna di atas, penyebutan Sifat-sifat Allah *“Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata”* memperkuat konteks surah ini. Sementara ini menekankan ilmu Allah, apa yang dianggap disembunyikan oleh

Nabi Sulaiman termasuk sikapnya terhadap hud-hud. Mungkin burung itu "melihat" murka Nabi Sulaiman dan curiga bahwa dia sedang merencanakan sesuatu untuk dirinya.

Lihat QS. al-A'raf [7] ayat 54 atau QS. al-Furqan [25] ayat 59 Pelajari lebih lanjut tentang arti 'Arsy dalam kaitannya dengan makhluk hidup dan al-Khaliq. Ayat ini merupakan salah satu ayat Sajdah dan mengajak para pembaca dan pendengar untuk sujud dan memuji Allah serta berjanji untuk selalu taat kepada Allah.<sup>25</sup>

[Ayat 27-28]

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ { } أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِيهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ نَوَّلْ  
عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. [27] Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan[28].<sup>26</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Mendengar gambaran tentang burung Hud-Hud tersebut, Nabi Sulaiman diberi tahu bahwa beliau tidak akan serta merta mengambil keputusan untuk membenarkan atau mengizinkannya. Namun, dia segera mengambil tindakan. Yang paling menonjol adalah catatan Hud-hud tentang kepercayaan yang salah oleh masyarakat saba' yang dimana berada di bawah kekuasaan yang luar biasa dan tidak jauh dari tempat kekuasaan Nabi Sulaiman di Palestina saat itu. Maka untuk menguji kebenaran Hud-hud dia berkata: "Akan kami lihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai Hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba' itu atukah engkau termasuk

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.431-433

<sup>26</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

salah satu dari kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka dukusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu.

Burung Hud Hud adalah jenis burung merpati yang bisa dilatih untuk membawa surat dan benda ringan. Hingga saat ini, masih ada orang yang dapat dilatih dan digunakan untuk tujuan tersebut. Ada dua cara burung dapat memanfaatkan tujuan ini. Pertama, dengan menggigit sesuatu yang dibawanya, jika jaraknya tidak jauh, dan kedua, dengan mengikatkan beban pada kaki atau bagian tubuh burung. Mereka yang membenarkan peran burung hud-hud, meyakini mereka menyerupai burung yang dilatih untuk membawa surat berpendapat bahwa perintah Nabi Sulaiman untuknya *fa alqih* (maka jatuhkanlah) bermakna hinggaplah di sekitar si alamat, nanti dia menerima surat ini. Itu tidak berarti menjatuhkan surat itu dari paruh hud-hud hal ini disebabkan jarak yang sangat jauh antara Yaman yang diperintah oleh Ratu Balqis dengan Palestina yang menjadi pusat pemerintahan Nabi Sulaiman as.<sup>27</sup>

[Ayat 29-31]

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِلَىٰ آلِ كِثْبٍ كَرِيمٍ { } إِنَّهُ مِن سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ { } أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

Artinya: Dia (Balqis) berkata "Wahai para pembesar sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting".[29] Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi.) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.[30] Janganlah engkau berlaku sombong

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.433-434

terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.[31].<sup>28</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Untuk menyampaikan suratnya ke negeri Saba, yang saat itu menyembah matahari. Sang Hud-hud berangkat dan tiba disana dan segera melemparkan surat tersebut kepada ratu yang juga segera membacanya kemudian mengumpulkan para pejabat inti dan penasehat. Dia berkata kepada mereka: "Wahai penguasa, sebuah surat mulia telah diturunkan kepadaku dengan cara yang luar biasa. Memang, itu dari Sulaiman, dan memang Bismillah ar-Rahman ar-Rahim: Dengan nama Allah, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penyayang." Jangan menyinggung perasaan saya dengan enggan mematuhi panggilan saya, dan datanglah kepada saya sebagai orang yang tunduk, karena saya tidak melakukan apa pun kecuali karena Allah, Tuhan semesta alam dan satu-satunya yang berhak disembah.

Firman-Nya: Sesungguhnya ia Bismillahi ar-Rahmân ar-Rahim dipahami oleh banyak ulama dalam arti: Sesungguhnya ia, yakni isinya, adalah Bismilla ar-Rahman ar-Rahim dan bahwa janganlah kamu berlaku sombong Ayat di atas juga bisa berarti "Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Kemuliaan itu berasal dari seorang raja yang sangat agung, yaitu Sulaiman, dan apalagi sebenarnya diawali dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atau disebut. Tuhan Yang Maha Rahman Rahim Kesimpulannya adalah: jangan sombong terhadap saya dan datanglah kepada saya sebagai orang-orang yang berserah diri. Jika kita menerima makna kedua itu, kandungan ayat itu tampak jelas di mata Sang Ratu.

Penunjukan surat dengan kata karim/mulia sebagian orang percaya bahwa surat itu memiliki sifat-sifat yang terpuji sesuai dengan tata cara surat menyurat, sangat indah, isinya sangat singkat dan jelas

---

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

pembawanya yang berupa burung sangat bagus, terutama metode pengirimannya juga sangat terhormat, dan hal-hal luar yang menyertainya. Namun, ulama menolak pendapat yang menyatakan Sang Ratu mengetahui pembawanya adalah burung. Pasalnya, saat Ratu membagikannya kepada penasehat dan pemuka, dia tidak menyebutkan siapa yang membagikannya.

Dia menggunakan kata dalam bentuk pasif "Telah dijatuhkan kepadaku" Namun, bisa jadi burung sebenarnya biasa digunakan untuk mengirimkan surat pada saat itu, dan sangat populer di masyarakat sehingga tidak perlu disebutkan. Kekaguman terhadap surat itu mungkin berasal dari pengetahuan Ratu tentang Nabi dan Raja Sulaiman. Popularitasnya menyebar ke mana-mana. Apalagi isi suratnya sangat singkat dan isinya berkaitan dengan sifat Allah yang maha rahman dan rahim yang dimuliakan oleh Nabi Sulaiman, namun bukan tidak mungkin mereka juga mengagungkannya. Meski dengan cara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaiman adalah agar mereka tidak menjadi sombong dan menyerah kepadanya, tetapi menunjukkan ketundukan mereka kepada Tuhan, suara seluruh alam, dan bukan kepadanya sebagai raja. Ini mungkin salah satu alasan mengapa Ratu menolak usulan para pemimpin dan penasihatnya.

Ketika menafsirkan Basmalah pada surah al-Fatihah, penulis antara lain mengutip pandangan Thahir Ibn 'Asyur yang mengutarakan bahwa Basmalah dengan ketiga kata yang menunjuk kepada Allah swt. telah dikenal jauh sebelum turunnya al-Qur'an. Basmalah diucapkan oleh para nabi sejak zaman Nabi Ibrahim as. Dalam al-Qur'an, ditemukan ucapan Nabi Ibrahim as yang menyebut sifat ar-Rahman yaitu pada QS. Maryam ayat 45, sedang kata ar-Rahim beliau sebut antara lain dalam doa beliau yang diabadikan oleh QS. al-Baqarah ayat 128. Nah, pada ayat diatas Nabi Sulaiman as pun menyebutnya terlepas apakah Basmalah yang diucapkan atau ditulis oleh para nabi itu berbahasa Arab atau tidak. Untuk jelasnya makna Basmalah, rujuklah ke volume

pertama tafsir ini, tepatnya dalam penafsiran surah al-Fatihah. Firmannya: *wautuni muslimin* ditafsirkan sebagian ulama sebagai ajakan masuk Islam. Namun hal ini terhalang oleh pandangan bahwa Nabi Sulaiman hanya diutus untuk Bani Isra`il, sedangkan penduduk Yaman bukanlah keturunan Bani Isra`il.

Sebaliknya, kata *utuni/datanglah* yang berbentuk imperatif dapat menimbulkan kesan pemaksaan terhadap Islam, padahal pemaksaan agama sama sekali tidak diperbolehkan oleh Allah. Kini, setelah selesai uraian ayat-ayat ini tentang kisah Hud-hud, penulis mengajak pembaca untuk memahami uraian Sayyid Quthub menyangkut Hud-hud dimaksud. Menurut ulama ini, Hud-hud, salah satu prajurit Nabi Sulaiman, memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenisnya yang lain. Hal ini terlihat jelas dalam cerita bahwa burung itu mampu mengetahui keadaan kerajaan Saba' dan keadaan penduduknya, suatu pengetahuan yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang sangat cerdas, murni dan sangat saleh. Memang, lanjut Sayyid Quthub, sudah menjadi hal yang wajar jika burung memiliki kemampuan memangsa yang berbeda-beda, namun kemampuan ini sama sekali tidak bisa ditandingi oleh manusia. Tidak dapat disangkal juga bahwa Hud-hud yang hidup saat ini adalah keturunan dari generasi serupa bintang-bintang yang ada ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak penciptaan Hud-hud. Ada faktor genetik yang membuatnya hampir seluruhnya mirip dengan hud-hud pertama. Kalaupun ada perkembangan, bukan berarti berbeda dengan asalnya apalagi berubah menjadi tipe baru.

Apa yang telah disampaikan adalah salah satu fakta tentang sunnatullah dalam penciptaan yang terjadi di dunia ini. Namun, itu tidak bisa menghentikannya karena jika Allah menghendaki sesuatu yang luar biasa maka jadilah itu, mungkin bagian luar biasa dari hukum alam yang belum kita bahas dan yang akan segera muncul. Sayyid Quthub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang Keistimewaan Hud-hud

mengungguli hud-hud lainnya karena kisahnya dengan Nabi Sulaiman. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan koleksi burung. tentu saja, yang dia cari adalah satu hal yang berbeda dari yang lain. Perbedaan ini dapat dirasakan dengan memperhatikan laporan Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as. disana dia adalah orang yang berilmu, cerdas, beriman, memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan pesan, kecepatan sikapnya, petunjuk dan gerak halusny, tahu bahwa mereka sujud kepada matahari dan bukan kepada Allah. Keterampilan Hud-Hud yang normal tidak cocok untuk keterampilan Hud-Hud yang diriwayatkan ini. Jika demikian, itu adalah Hud-Hud khusus dengan kemampuan luar biasa yang belum pernah diketahui sebelumnya.<sup>29</sup>

[Ayat 32-33]

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ { } قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا

قُوَّةٍ وَأَوْلُوْا بِأَسْرٍ شَدِيْدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Artinya: Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku) [32] Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan [33].<sup>30</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Setelah Ratu menyampaikan isi surat itu, asal-usulnya dan bagaimana surat itu diterima, dia berkata: "Hai para pemuka pemerintahan Berilah aku pertimbangan dalam urusanku yang sangat penting ini aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan negara sekecil apa pun sebelum kamu menyaksikan, yakni berada dalam

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.434-438

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

majelis ini, apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaiman sang Raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya." Mereka menjawab: "Kita adalah bangsa penyandang kekuatan fisik dan militer dan jaga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan. Namun demikian, soal ini kami pulangkan kepada pandanganmu sedang keputusan akhir terpulang kepadamu maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan putusanmu."<sup>31</sup>

[Ayat 34-35]

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ { }  
وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya: Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina Demikianlah yang mereka akan perbuat. [34] Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.[35].<sup>32</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Setelah mempertimbangkan segala aspek dan memperhatikan isi surat serta cara penyampaiannya. Ratu tidak cenderung berperang, seperti apa yang dijawab oleh para penasihatnya. Dia berkata: "Sesungguhnya raja- raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya. niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita dan demikian pulalah yang akan mereka, yakni Sulaiman dan tentaranya, perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan".

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.438-439

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

Setelah memperingatkan bahaya perang dan konsekuensinya, ratu melanjutkan: "Sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka, yakni Sulaiman dan juga para pembesar negara itu, dengan membawa hadiah untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa, yakni laporan, yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu. Dengan demikian, kita mengulur waktu melihat tanggapan Sulaiman dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai". Kata-kata ratu tentang raja didasarkan pada pengalaman sejarah masa lalu.

Mereka biasanya membunuh atau setidaknya memenjarakan dan mengasingkan pejabat kerajaan atau pemerintah yang digulingkan, memermalukan dan memermalukan mereka. Mereka kemudian mengubah undang-undang atau kebijakan yang dapat menjamin kelangsungan kekuasaan mereka.

Selain itu, perang pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pemindahan atau pembunuhan penduduk. Nah, itu biasanya terjadi ketika agresornya adalah seorang raja yang biasanya bersifat diktator dan sewenang-wenang. Apa yang diketahui ratu dari pengalaman masa lalu itu dianalogikan dengan yang dialami Nabi Sulaiman as. untuk menyerang mereka. Itu sebabnya dia mengatakan mereka melakukannya. Thabithaba'i menilai ucapan Ratu Saba': "Aku akan mengirim kepada mereka hadiah", tanpa menyebut nama Nabi Sulaiman as. sebagai salah satu cara yang biasa ditempuh para raja untuk menampakkan wibawa dan keangkuan.

Mereka enggan menyebut nama karena merasa bahwa lidahnya tidak menyebut nama itu, dan cukup mengisyaratkan atau menunjuknya disini, Ratu tidak menyebut nama Nabi Sulaiman as, dan bahwa Sang Ratu akan melakukan apa yang dilakukan di hadapan semua staf, pasukan, dan masyarakatnya. Ibn 'Asyar menggarisbawahi bahwa,

walaupun ayat di atas menggambarkan musyawarah yang dilakukan Sang Ratu, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Islam menganjurkan musyawarah.

Karena, ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum, tidak juga untuk memujinya. Ia adalah uraian tentang peristiwa yang terjadi di tengah sara masyarakat yang tidak menganur ajaran berdasar wahyu Ilahi. Namun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'an memaparkan satu kisah adalah agar dipetik dari kisahnya pengajaran dan keteladanan dan atas dasar pertimbangan itu bisa saja ditarik dari ayat-ayat ini kesan tentang baik dan perlunya hermusyawah.

Demikian Ibn 'Asyûr. Yang sebelumnya dapat dilanjutkan dengan mengatakan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang seorang ratu yang dianggap bijaksana tidak dapat menjadi dasar gelar Al-Qur'an untuk menyatakan boleh atau tidaknya seorang wanita menjadi kepala negara atau pemerintahan. Karena ayat ini tidak disebutkan dalam konteks ini.<sup>33</sup>

**[Ayat 36-37]**

و فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ فَمَا آتَيْنَاهُ اللَّهُ خَيْرًا مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ  
تَفْرِحُونَ { } أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ  
صُغُرُونَ

Artinya: Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu [36] Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.439-441

Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dalam keadaan terhina lagi tunduk [37].<sup>34</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Ucapan Nabi Sulaiman as: "Apakah kamu mendukung aku dengan harta?" beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Maksud ucapan ini adalah menolak hadiah tersebut. Ini karena Nabi Sulaiman as. merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab, kalau tidak, menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik, walau dengan negara non-muslim, dapat saja dibenarkan. Bahkan, Nabi Muhammad saw. menerima sekian banyak hadiah dari berbagai kepala negara, seperti hadiah yang diterimanya dari Penguasa Mesir yang mengirim untuk beliau antara lain Mariyah al-Qibthiyah yang pada akhirnya menjadi ibu putra beliau Ibrahim.

Kata *hadiyah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf- huruf ha, dal, dan ya. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk dan, kedua, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari makna kedua ini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati terhadap yang diberi. Kata *hadiyyatikum/hadiah kamu* dapat dipahami dalam arti hadiah yang kamu berikan, dapat juga dalam arti hadiah yang diberikan kepada kamu.

Untuk makna yang kedua ini, seakan-akan penggalan ayat menyatakan "Kamu sangat bergembira dengan suatu hadiah apabila ada yang menghadihkannya kepada kamu". Ini karena harta benda sangat kamu hargai dan sukai. Sedang buatku. harta tidaklah menjadi perhatianku. Disebutnya kata *antum/kamu* dan didahulukannya kata *hadiyyatikum* atas *tafrahun* mengandung makna pengkhususan mitra

---

<sup>34</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

bicara menyangkut kebanggaan dan kesenangan dalam kaitan pemberian atau penerimaan hadiah.

Ucapan Nabi Sulaiman as, "Kembalilah kepada mereka tanpa menyebut nama ratu atau kerajaan serupa motifnya dengan ucapan ratu itu ketika berkata: "Aku akan mengirim kepada mereka hadiah yang telah penulis kemukakan sebelum ini". Kata *qibala* terambil dari akar kata yang bermakna berhadapan. Seseorang yang memiliki kemampuan, pasti siap menghadapi ancaman. Dari sini, kata *qibala* diartikan mampu/kemampuan.<sup>35</sup>

[Ayat 38-39]

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ { } قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ  
أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَعْلَمَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?"[38] Ifrit dari golongan jin berkata, Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya "[39].<sup>36</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Ayat sebelumnya menggambarkan keputusan Ratu untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dan para pembesar kerajaannya. Ayat ini sepertinya mengatakan: Jadi Ratu menjawab surat Sulaiman dan mengirim utusan banyak hadiah yang berharga dan menarik. Ketika delegasi tiba di Sulaiman, dia berkata kepada mereka: "Haruskah Anda mendukung saya dengan kekayaan? Saya tidak menulis untuk meminta Anda menyerah, tetapi tujuan saya adalah

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.441-443

<sup>36</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

tunduk kepada Allah. Sungguh saya tidak membutuhkan kekayaan Anda karena Allah telah dianugerahkan kepadaku sebagai seorang nabi. Karena kekuasaan, ilmu, harta, dll lebih baik dari apa yang dia limpahkan kepadamu, dan kamu patut berbangga dengan anugerah yang kamu berikan kepadaku karena keterbatasan pengetahuanmu tentang arti hidup. dengan hadiah yang kamu persembahkan kepadaku itu telah merasa bangga dan menduga bahwa hadiah kamu adalah sesuatu yang sangat berharga, tetapi dari sudut pandang saya tidak.

Selanjutnya, Nabi Sulaiman as memerintahkan para pemimpin pengikut Kerajaan Saba: Memang, kami berjanji untuk datang kepada mereka dengan pasukan yang tidak dapat mereka hadapi, kami akan mengalahkan mereka dan Pasti kami akan membawa mereka ke Saba' yaitu tempat tinggal mereka, untuk kekalahan mereka, dan dalam kondisi yang memalukan sebagai tawanan. Ini adalah saat mereka datang dan tidak mengikuti kita. Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah menolak hadiah sang Ratu yang pasti rombongan tersebut kembali untuk menceritakan pengalaman mereka kepada Ratu.

Ratu Saba akan datang Ada cerita bahwa dia menyadari bahaya, tetapi dia menulis surat yang memberitahukan rencananya untuk datang. Dia kemudian berangkat dengan ribuan pengikut, setelah sebelumnya menutup istana, dan menyimpan singgasananya yang dinilai oleh burung hud-hud sangat istimewa. Apapun yang terjadi, ayat di atas hanya memberitahu kita bahwa Nabi Sulaiman memindahkan tahta ke sebuah istana di Palestina dan berharap bisa sampai di sana sebelum kedatangan Ratu. depan seluruh karyawan. diperintahkan oleh Nabi Sulaiman.

Dia berkata: "Hai para pemuka masyarakat kerajaanku, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku, yakni ke tempat ini, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyerah?" Berkas Ifrit, yakni yang sangat cerdas dan kuat, dari jenis jin: "Aku akan datang

kepadamu dengan membawa-nya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu untuk pulang beristirahat sesungguhnya aku untuknya, yakni untuk melaksanakan tugas itu, benar-benar kuar membawanya lagi tepercaya sehingga tidak akan ada kekurangan sedikit pun dari apa yang kubawa itu".

Kata *ifrit* berarti yang sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat divederai, tidak juga dapat terkalahkan. Biasanya, kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus dan, bila digunakan menyifati manusia, itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu. Konon, Nabi Sulaiman as. datang "berkantor" dari pagi hingga siang hari. Jika demikian, itu berarti sang 'frit itu mampu menghadirkan singgasana itu dalam tempo setengah hari. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, boleh jadi ucapan Nabi Sulaiman as. ini beliau sampaikan ketika sang Ratu telah tiba di Yerusalem (al-Quds, Palestina) dan sebelum dia bersiap masuk menemui Raja Sulaiman, atau ketika tiba berita bahwa Ratu itu telah berada di perbatasan kota, karena beliau ingin menunjukkan kemampuan negaranya. Arautulisnya lebih jauh-boleh jadi juga singgasana itu dibawa serta dalam perjalanannya menuju Palestina. Khawatir jangan sampai Nabi Sulaiman.as tidak menyiapkan tempat duduk yang layak bagi sang Ratu.

Menurut penulis, kemungkinan terakhir ini sangat kecil, bahkan mungkin muncul dari alam bawah sadar Ibnu 'Asyur. Unsur sejarah yang hiper-rasional dimungkinkan dan dibesar-besarkan hal ini berbeda dengan pendapat lain. Dimanapun ada singgasana, itu sudah ada di pintu masuk istana Nabi Suleiman. Atau hanya terbatas di Yaman, yang kehadirannya nyata di hadapan Nabi Sulaiman. Dalam sekejap mata, itu adalah hal yang luar biasa dan super rasional yang tidak dapat Anda lakukan sebaliknya Dengan "tangan" Allah. Para ulama berpendapat bahwa permintaan Nabi Sulaiman dimaksudkan untuk menunjukkan kepada ratu betapa besarnya kekuasaan Allah dan rahmat-Nya sehingga

dia bisa menyadari Allah dan menyembahnya, di samping itu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 41 berikutnya, Nabi Sulaiman juga bermaksud menguji kecerdasan dan integritas Ratu, sehingga meminta untuk menyerahkan tahta sebelum kedatangan Ratu.<sup>37</sup>

[Ayat 40]

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۚ أَشْكُرٌ أَمْ أَكْفُرٌ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia. [40].<sup>38</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Ayat sebelumnya menggambarkan kesiapan dan kesediaan jin untuk mempersembahkan tahta kepada Ratu Saba' dalam waktu setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman as, atas ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan seorang manusia yang selama ini dari mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah swt. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab "Aku akan datang kepadamu dengannya, yakni dengan membawa singgasana itu kemari, sebelum matamu berkedip." Maka, serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya, bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: "Ini, yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku, termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, h.443-445

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing ku Mahakaya lagi Mahamulia".

Kata *tharfuka* terambil dari kata *tharf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedang kata *irtadda* terambil dari kata *radda* yang berarti mengembalikan dalam konteks ayat ini adalah tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka. Ketidaksamaan pendapat para ulama dalam menentukan karakter tersirat dari mereka yang mengetahui Al-kitab. Ada yang mengklaim itu adalah 'Ashif Ibn Barkhiya', salah satu ulama Bani Israel, yang juga menteri Nabi Sulaiman. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman sendiri. Ada yang mengaku sebagai Nabi Khidzir, ada pula yang mengaku sebagai malaikat Jibril. Yang pasti, nas ini menjelaskan dengan sangat jelas bahwa kepandaian yang dimaksud berasal dari ilmu yang dimilikinya dan ilmu itu bersumber dari al-kitab, kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.

Sekali lagi, kita melihat penekanan dalam surah ini pada peran ilmu. Perlu diketahui bahwa ketika Al-Qur'an atau As-Sunnah memuji orang yang memiliki ilmu, berarti orang yang bersangkutan sedang mengamalkan ilmu. Kemalangan menimpa pemiliknya ketika ilmu itu hanya sebagai hiasan di lisan, dan beberapa telah mengamalkan ilmunya maka ilmu itu untuk menjadi lampu yang menerangi jalan panjang menuju kebahagiaan.

Ibnu `Asyur menjadikan percakapan antara Ifrit dengan orang-orang yang mengetahui kitab ini melambangkan kemampuan ilmu dan kebijaksanaan untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh kekuasaan. Kebijaksanaan yang ditulis oleh Ibnu Asyur adalah yang dapat dikembangkan berdasarkan kata-katanya, "Dia memiliki pengetahuan dari al-kitab" dan kekuatan beberapa elemen melekat padanya. Mengatasi kesadaran adalah cara memanfaatkan kekuatan yang tidak dapat dilakukan oleh satu kekuatan melalui saling mendukung antara satu kekuatan dan kekuatan lainnya. Oleh karena itu, kisah naratif ini merupakan simbol kemenangan pengetahuan atas kekuasaan. Karena kedua tokoh dalam cerita tersebut adalah "anak buah" Nabi Sulaiman ini menunjukkan keutamaan nabi Sulaiman (As), yang dengan rahmat ilahi mampu menguasai keduanya.

Nyatanya, posisinya sebagai seorang nabi tidak membuatnya memenuhi syarat untuk melakukan presentasi ini bahkan kepada Ratu Saba. Ulama ini, lebih jauh berpendapat bahwa ucapan 'Ifrit "Sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu" dan ucapan orang yang memiliki ilmu itu "Sebelum matamu berkedip" adalah dua simbol dari "cepat" dan "lebih cepat". Beginilah cara Ibnu `Asyur mencoba merasionalkan cerita di atas. Menurut penulis, ayat ini memberitahu kita bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang berasal dari Allah SWT, kita dapat memperoleh kekuatan dan kemampuan yang jauh melebihi yang ditunjukkan oleh orang-orang yang licik, cerdik, atau bahkan jenius sejenis jin. Manusia memiliki setidaknya empat kekuatan dasar diantaranya 1) kemampuan fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan. 2) Kemampuan berpikir untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Kekuatan pikiran untuk menciptakan iman dan efeknya yang menakjubkan. 4) Vitalitas yang memberdayakan pemiliknya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka yang mengasah kekuatan ini menghasilkan banyak hal yang menakjubkan. Hati-hati dengan pemain biliard dan akrobat. Anda

bisa melatih tubuh Anda untuk melakukan berbagai gerakan yang tidak bisa dilakukan kebanyakan orang.

Kami telah mengasah kecerdasan dengan berbagai kemajuan ilmiah yang kami nikmati dan kagumi saat ini, serta yang dianggap mustahil oleh generasi sebelumnya. Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: "Barang siapa memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu lebih Aku senangi daripada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekati diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan.

Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Kukabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi. Tidak pernah Aku mundur maju menyangkut sesuatu yang Ku-kerjakan sebagaimana mundur maju- Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak senang mati, padahal Aku tidak senang menyakiti (hati)nya" (HR. al-Bukhari melalui Abú Hurairah).<sup>39</sup>

**[Ayat 41-42]**

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ { } فَلَمَّا جَاءَتْ

قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata "Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.[41] Ketika dia(Balqis) datang ditanyakanlah(kepadanya)"Serupa inikah singgasanamu?" Dia(Balqis) menjawab, "Sepertinya ya" Kami telah diberi

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.445-448

pengetahuan sebelumnya (Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman as sebelum singgasananya dipindahkan dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata.)dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). [42].<sup>40</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Singgasana Rana Saba' telah berada di hadapan Nabi Sulaiman as. Setelah melihatnya, dia berkata: "Ubahlah untuknya singgasananya, yakni ubah sedikit dari ornamen luarnya yang mengesankan perbedaannya dengan singgasana sang Ratu itu. Maka kita akan melihat apakah dia mengenal bahwa itu sebenarnya adalah singgasananya yang telah diubah atukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya dan, dengan demikian, kita dapat mengetahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang Ratu."

Dan ketika dia, yakni sang Ratu, datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan ia, yakni singgasana ini dia. yakni singgasanaku". Rupanya sang Ratu dengan kehadiran singgasananya di tempat yang tidak terduga itu serta pertanyaan yang diajukan rupanya dia merasa bahwa kehadiran singgasana itu di sana bertujuan untuk membuktikan kehebatan kerajaan Nabi Sulaiman as.

Karena itu, sang Ratu melanjutkan dengan berkata dan kami telah diberi ilmu, yakni pengetahuan tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman as. sebelumnya, yakni sebelum kami menyaksikan sendiri sekarang ini, dan kami memang sejak pertama adalah orang-orang yang berserah diri dan bersedia datang kepada Sulaiman. Seperti penulis kemukakan di atas, tujuan pengubahan itu adalah untuk menguji ketelitian Ratu Saba' serta ketepatan jawabannya. Ujian dilaksanakan ketika Ratu baru saja sampai, dan dengan keyakinan penuh tentang keberadaan singgasananya di satu tempat yang bukan di tempat itu, lalu

---

<sup>40</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

dia ditanya tentang singgasana yang berada di depan matanya. Pertanyaan disusun dengan sangat singkat: "Serupa inikah singgasanamu?", bukan dengan bertanya: "Inikah singgasanamu?" karena pertanyaan demikian mengundang jawaban "ya" atau "tidak". Jawabannya sungguh tepat. Tidak mengiyakan atau menafikan dan, dalam saat yang sama, membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempersalahkannya. "Seakan-akan ia dia" jawaban ini dinilai oleh banyak ulama, di samping menunjukkan ketelitiannya, juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.

Firman-Nya: *wa utina al-'ilm min qabliha wa kunna muslimin/dan kami telah diberi ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri*, di samping makna yang penulis kemukakan di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai komentar dari Nabi Sulaiman as. Seakan-akan, setelah sang Ratu terkagum-kagum dengan mukjizat yang dilihatnya, dia mengakui keesaan Allah dan memeluk agama yang dianut Nabi Sulaiman as. Nah, ketika itulah Nabi Sulaiman berkata: Bersyukur dia telah meninggalkan agamanya dan memeluk Islam namun kami telah diberi ilmu sebelum dia diberi ilmu, dan kami adalah orang-orang yang memeluk Islam dengan berserah diri kepada Allah sebelum mereka berserah diri dan memeluk Islam.

Al-Biq'a'i memahami penggalan ayat ini sebagai ucapan Nabi Sulaiman at Menurutny, seakan-akan, setelah jawaban sang Ratu yang tidak memben kepastian itu, Nabi Sulaiman as mengingat nikmat Allah yang selama ini telah dinikmatinya, lalu beliau berkata: "Dia memiliki pengetahuan tentang singgasananya walau masih dibarengi dengan keraguan. Ini menunjukkan bahwa Sang Ratu berpotensi untuk memperoleh hidayah.

Nabi Sulaiman as berkata "Dia tidak mengetahui secara pasti singgasananya padahal setiap saat dia duduk di atasnya, sedang kamu (yakni Nabi Sulaiman as) telah dianugerahi pengetahuan oleh Allah

sebelum kedatangannya yaitu bahwa dia akan bingung memberi jawaban atau "Kami (yakni Nabi Sulaiman as bersama leluhurnya) telah diberi ilmu sebelum kelahiran Sang Ratu itu.

Demikian al-Biq'a'i. Ibn 'Asyur mengemukakan banyak kemungkinan menyangkut pemilik ucapan yang direkam penggalan ayat di atas. Di samping Nabi Sulaiman as dan Ratu, juga boleh jadi ucapan sementara orang yang hadir menyaksikan peristiwa di atas. Boleh jadi itu mereka bisikkan atau ucapkan dalam bahasa Ibrani kepada rekan-rekan mereka yang ada di sekitar tempat kejadian Itu mereka ucapkan dengan bangga bahwa di kalangan mereka ada tokoh-tokoh yang berpengetahuan yang tidak terdapat di kalangan kerajaan Saba Seakan akan mereka berkata: "Kita tidak melupakan dengan menyaksikan kemegahan dan keangkuhan Ratu ini kita tidak melupakan bahwa kemampuan akliah kita lebih baik daripada mereka." Sedang, yang mereka maksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan tentang hikmah yang diajarkan Allah kepada Nabi Sulaiman as serta tokoh-tokoh kerajaan Nabi Sulaiman as yang juga memiliki cabang-cabang pengetahuan yang serupa dengan apa yang dimiliki oleh kerajaan Saba' karena kerajaan Saba' juga telah membangun satu peradaban yang tinggi.

Dengan demikian tulis Ibn 'Asyur-kata *min qabliha/sebelumnya* berarti kaum kerajaan Nabi Sulaiman as.. yakni Bani Isra'il. lebih dahulu meraih makrifat dan hikmah serta peradaban daripada kaum Saba'.<sup>41</sup>

[Ayat 43]

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.448-451

Artinya: Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir.[43].<sup>42</sup>

Dalam Tafsir Al-Miṣbah:

Siapa pun yang mengatakan bagian terakhir dari ayat 42, ayat 43 dengan jelas menjelaskan mengapa Ratu Balqis jatuh ke dalam pemujaan matahari Ratu tidak menaati Tuhan karena setan telah menipunya, dan karena apa yang selalu dia sembah selain Tuhan sebenarnya yaitu Allah swt. sesungguhnya dia dahulu, sebelum pertemuannya dengan Nabi Sulaiman as., termasuk orang-orang yang kafir. Pengulangan kata *kanat* pada ayat di atas mengisyaratkan betapa kukuh keyakinan Sang Ratu menyangkut ketuhanan matahari dan betapa mantap penyembahannya. Ini disebabkan keyakinan itu telah membudaya di kalangan masyarakat mereka serta diwarisi dari generasi ke generasi.<sup>43</sup>

[Ayat 44]

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ  
وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۗ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke istana. Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." [44].<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.451

<sup>44</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Setelah selesai "ujian pertama yang telah dilalui oleh Sang Ratu dengan sukses, kini dilanjutkan dengan ujian kedua, dalam bentuk praktik. Ayat ini menjelaskan bahwa: Dikatakan oleh petugas istana kepadanya, yakni kepada Ratu kerajaan Saba' itu: "Silakan, masuklah ke dalam ruang terbuka istana." Maka, tatkala dia melihatnya, yakni melihat lantainya, dikiranya lantai itu kolam air yang besar, padahal sebenarnya lantainya dibuat dari kaca yang sanga bening dan di bawah lantai itu mengalir air-bahkan konon ikan-ikan- maka dia melanjutkan perjalanannya dengan berhati-hati dan disingkapkannya kedua berisnya agar bajunya tidak dibasahi oleh apa yang dikiranya air konon dibukanya juga alas kakinya atau boleh jadi ketika itu dia tidak memakai alas kaki. Melihat hal itu dia, yakni Nabi Sulaiman as.. berkata kepada sang Ratu: "Sesungguhnya ia yang engkau kira air adalah istana licin yang terbuat dari kaca yang amat bening".

Melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman as. dengan ilmu serta kekayaannya, dia, yakni sang Ratu, berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, yakni dengan membanggakan kekuasaanmu dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa. Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam". Kata *ash-sharh* ada yang memahaminya dalam arti istana atau bangunan tinggi yang luas, ada juga yang mengartikan ruang terbuka.

Kata *qawarir* adalah bentuk jamak dari *qarurah*, yakni botol yang terbuat dari kaca. Ia juga diartikan kaca. Ucapan Ratu Saba' itu dinilai oleh sementara ulama sebagai mengandung dua sisi. Sisi pertama adalah penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan, dan ini tecermin dari kalimat sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, dan yang kedua menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengamalan yang baik, dan ini tecermin oleh

ucapannya dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah. Tuhan semesta alam.

Penyebutan nama Sulaiman mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya. Banyak riwayat terperinci yang dikemukakan oleh sementara ulama tafsir dan sejarawan tentang kisah yang dipaparkan al-Qur'an ini. Sebagian adalah rajuran khayal dan imajinasi yang sangat jelas, seperti bahwa Nabi Sulaiman as. menguasai seluruh dunia dan bahwa semua manusia, jin, dan burung. bahkan binatang buas di bawah kekuasaannya, dan bahwa kerajaannya berlanjut ratusan rahun dan lain-lain. Sebagian lain tidak dapat dipastikan kebenarannya seperti hubungannya dengan Ratu Saba' selain apa yang diuraikan al-Qur'an di atas antara lain kisah cinta yang terjalin antar-keduanya yang konon berakhir dengan pernikahan.

Semua itu sebaiknya disingkirkan dari uraian tafsir. Cukuplah kita menarik pelajaran dari kisah ini berapa ilmu Allah sedemikian luas dan bahwa, betapapun banyak kekayaan seseorang atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya, dia tetap harus menyadari kekuasaan dan ilmu Allah dan harus pula tunduk, patuh dan mensyukuri-nya dengan segala kerendahan hati, sebagaimana halnya Sulaiman as sang Nabi dan Maharaja itu. Dari kisah ini juga dipetik pelajaran bagaimana terpujinya seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya tidak menghalangi dia untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran, sebagaimana dicontohkan oleh Ratu Saba' itu.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.451-453

## 2. Kisah Maryam

Ayat kisah Maryam terdapat dalam QS. Maryam ayat 16-26 sebagai berikut:

[Ayat 16-17]

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا { } فَأَتَتْهُمْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya: Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al- Qur'an), (vain) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).[16] Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. [17].<sup>46</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Permohonan Nabi Zakariyya as. itu muncul setelah melihat keadaan Maryam ibunda Nabi Isa as sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Ali Imran [3]: 38. Di sisi lain, kelahiran seorang anak dari seorang wanita mandul dan suami tua bangka adalah sesuatu yang ajaib. Ini memiliki semacam kemiripan walau lebih rendah keajaibannya dibandingkan dengan kehamilan Maryam as. dan kelahiran putranya tanpa disentuh pria.

Dari kemiripan inilah al- Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Ayat-ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ceritakan dan ingatkanlah kisah yang terdapat di dalam al-Kitab, yakni al- Qur'an, yaitu tentang Maryam, putri Imran, yakni ketika ia bersungguh- sungguh menjauhkan diri dari keluarganya, bahkan dari seluruh manusia ke suatu tempat di sebelah timur dari tempat tinggalnya atau sebelah timur arah Bait al-Maqdis. Maka, ia

---

<sup>46</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

dengan sengaja dan penuh tekad mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus rub Kami kepadanya, yakni malaikat Jibril. untuk menyampaikan pesan Kami maka ia, yakni malaikat itu, menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna, gagah, penuh wibawa. dan sangat simpatik. Berbeda dengan banyak ayat yang hanya memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat atau menceritakan dengan menggunakan kata *idz* atau *udzkur*, berbeda dengan itu, ayat di atas menambahkan kata al-Kitab, yakni al-Qur'an, sehingga dengan kata itu ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk membacakan tentang dan keutamaan Maryam as. yang terdapat dalam al-Qur'an, bukan sekadar kisah menyebut kisah atau keutamaan beliau yang Nabi saw. ketahui.

Thahir Ibn Asür menduga bahwa surah ini adalah surah pertama yang menggunakan secara segas kara udakur dalam konteks uraian tentang kisah-kisah para nabi Kata *intabadzat* terambil dari kata *nabadza* yang pada mulanya berarti melempar. Penggunaan kata itu di sini mengandung isyarat bahwa Maryam as. benar-benar menyendiri dan menjauh dari keluarganya. Hal tersebut beliau lakukan boleh jadi karena ketika itu beliau sedang haid atau boleh jadi juga menyendiri untuk lebih berkonsentrasi dalam beribadah tanpa gangguan dari siapa pun.

Kata *syarqiyyan* mengesankan bahwa tempat itu sengaja dipilih sebagai isyarat terbitnya cahaya Ilahi karena timur adalah arah terbitnya cahaya (matahari). Demikian al-Biq'a'i. Sahabat Nabi saw.. Ibn Abbas, berpendapat bahwa itu adalah isyarat tentang kiblatnya orang-orang Nasrani karena mereka menjadikan arah timur sebagai arah kiblat ketika shalat. Kata *rahana/ruh kami* bermakna malaikat, yakni malaikat Jibril. Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat dapat menampilkan diri dalam bentuk manusia. Dari al-Qur'an, ditemukan sekian ayat yang menginformasikan penjelmaan malaikat dalam bentuk

manusia. Misalnya, kehadiran malaikat kepada Nabi Ibrahim as. (QS. adz-Dzariyat [51]: 24-27), demikian juga kepada Nabi Luth as. (QS. Húd [11]): 77-81). Demikian juga banyak riwayat dalam as-Sunnah. Penulis tidak menemukan dari al-Qur'an, atau as-Sunnah penjelasan tentang bentuk selain manusia yang diperagakan oleh malaikat, berbeda dengan setan dan jin yang sering kali tampil dalam bentuk beraneka ragam.<sup>47</sup>

**[Ayat 18-19]**

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا { } قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلْمًا زَكِيًّا

Artinya: Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa".[18] Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu. [19].<sup>48</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri dan menghindar dari keluarganya, timbul ra takur di hati gadis suci itu, maka dia, yakni Maryam, berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata "sesungguhnya", yakni: "Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu jika engkau memang bertakwa maka menjauhlah dariku dan jangan sekali kali menyentuhku." Ia, yakni malaikat Jibril, berkata: "Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang utusan Tuhan

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 424-425

<sup>48</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

Pemelihara dan Pembimbing-mu yang engkau mohonkan perlindungan-Nya itu.

Aku diutus-Nya untu menganugerahkan untukmu atas izin dan kuasa Allah seorang anak laki-laki yang suci lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna". Kata *ar-Rahman* menggambarkan curahan rahmat Allah swt. secara aktual, sedang sifat yang dimiliki-Nya dilukiskan dengan kata "Rahim". Demikian pendapat sementara ulama. Ada juga ulama yang memahami kata ar-Rahman sebagai sifat Allah swt. yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang ar-Rahim adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir, makhluk hidup atau tak bernyawa.

Sedangkan, rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya. Kata Rahman yang diucapkan Sayidah Maryam ini dapat juga dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat yang menyatakan kata tersebut telah dikenal sebelum turunnya al-Qur'an kendati kaum musyrikin Makkah tidak mengenalnya sebagai nama tuhan yang mereka sembah. Nabi Sulaiman as dalam suratnya kepada Ratu Saba' juga menggunakan kata tersebut, bahkan menggunakan Basmalah (baca QS. an-Naml [27]: 30).

Maryam ketika menyebut kata ar-Rahman ini agaknya mengingatkan kepada sosok yang dilihatnya itu tentang betapa besar rahmat dan kasih sayang Allah yang melimpah kepada sosok tersebut sambil mengharap kiranya sebagian rahmat yang tercurah kepadanya itu ia curahkan pula kepada Maryam Memang, ketika seseorang membaca atau mendengar kata ar-Rahman dan atau ar-Rahim, diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang dan

saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan.

Bukankah perbuatan merupakan cerminan dari gejolak jiwa? Seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah Rahman (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini). penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih itu kepada sayang sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama, maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk- makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati. Itulah buah yang diharapkan dari penghayat makna sifat Allah itu. Selanjutnya, rujuklah ke kelompok terakhir surah ini yang mengandung dalam redaksinya kata ar-Rahman (ayat 88-91) untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang makna kata tersebut. Ucapan Maryam as. di atas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dan peringatan kepada malaikat yang diduga manusia itu. Ucapan beliau mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat "jika engkau seorang bertakwa" merupakan peringatan yang dapat menggugah hati siapa yang memiliki walau sedikit kesadaran.

Boleh jadi juga syarat tersebut muncul ketika beliau tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan dari sosok yang diduga manusia itu atau bahkan melihat adanya tanda-tanda kesalehan. Di sisi lain, jawaban malaikat itu memberi ketenangan kepada Maryam as. bukan saja dalam ucapannya bahwa ia utusan Allah. tetapi juga bahwa beliau akan diberi anak dan anak itu suci lagi sempurna. Kesucian dan kesempurnaannya itu sekaligus mengisyaratkan bahwa cara perolehannya pun pasti dengan cara yang suci pula. Bukankah anak

yang lahir dari hubungan yang tidak dibenarkan Allah dinamai anak haram?<sup>49</sup>

[Ayat 20-21]

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا { } قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ  
هَيِّنٌ ۖ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۗ وَكَانَ أَمْرًا مَّفْضِيًّا

Artinya: Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?"[20] Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."[21].<sup>50</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Mendengar ucapan malaikat tentang anugerah anak itu, Maryam terheran-heran sehingga dia, yakni Maryam, berkata: "Bagaimana dan dengan cara apa akan ada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku” yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal, dan aku bukan pula sejak dahulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah. Malaikat Jibril as. menampik keheranan Maryam as. yakni Jibril, berkata: "Demikianlah! Yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang tidak pernah "disentuh" oleh siapa pun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan seks pria dan wanita, kendati demikian, Tuhanmu berfirman: "Hal itu, yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks, bagi-Ku secara khusus adalah mudah: Kami melakukan itu sebagai anugerah

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 425-427

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

untukmu dan Kami menciptakan seorang anak tanpa melalui hubungan seks agar Kami menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi rahmat dari Kami buat seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk, dan hal itu, yakni penciptaan seorang anak-dalam hal ini 'Isa as. melalui Maryam tanpa ayah, adalah sesuatu perkara yang diputuskan yakni pasti akan terjadi.

Karena itu, wahai Maryam, terimalah ketetapan Allah itu dengan penuh suka cita dan hati tenteram". Ucapan Maryam as *walam aku baghiyyan/aku bukanlah seorang pezina* setelah menyatakan *wa lam yamsasni basyarun/tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku* bukan sekadar pengulangan atau penekanan, tetapi masing-masing mengandung makna yang berbeda, yang pada akhirnya saling menguatkan. Ucapannya menafikan sentuhan manusia mengandung makna bahwa ia belum pernah berhubungan seks.

Ini menegaskan karena ketika itu beliau telah dipinang oleh Yusuf an-Najjar dengan demikian boleh jadi timbul dugaan bahwa telah terjadi sesuatu antara keduanya bila ia hamil, di sisi lain bila kehamilan terjadi pastilah runangnya akan sangat kecewa dan marah. Adapun pernyataannya bahwa beliau bukan seorang pezina atau wanita jalang, ini untuk menegaskan bahwa sejak dahulu beliau bukanlah seorang wanita asusila dan itu akan dipertahankannya hingga masa datang".<sup>51</sup>

**[Ayat 22-23]**

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا { } فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي

مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 428-429

Artinya: Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.[22] Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)."[23].<sup>52</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Setelah menyampaikan ketetapan Allah di atas, malaikat Jibril as. meniupkan ruh ke tubuh Maryam as. maka dia pun mengandungnya, yakni mengandung anak lelaki itu, yakni 'Isa as., lalu ketika dia sadar akan kandungannya dia menyisihkan diri dengannya, yakni dengan kandungannya itu, ke tempat yang jauh dari tempatnya sebelum ini. Maka, rasa sakit akibat kontraksi akan melahirkan anak memaksa dia menuju ke pangkal pohon kurma untuk bersandar. Kini, terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa memiliki suami, dan karena itu ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati, yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup sebelum ini, yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari satu perbuatan yang sama sekali tidak kukerjakan dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan selama-lamanya". Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa as melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan, bukannya seperti pendapat sementara orang bahwa itu terjadi sekejap, antara lain dengan menunjuk firman-Nya yang menyatakan bahwa Adam dan 'Isa as. dilahirkan dengan kalimat *kun fayakun* (baca QS. Ali Imrin [3]: 59).

Sebenarnya kalimat *kun fayakun* sama sekali bukan berarti terjadinya sesuatu dengan kalimat itu atau dalam masa pengucapan kalimat itu. Bukankah terbaca di atas bahwa proses yang terjadi pada saat kelahirannya, proses yang memakan waktu adan lebih lama dari

---

<sup>52</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

masa pengucapan kalimat *kun fayakun*? Itu masa kelahirannya, sedang masa kehamilannya tidak disinggung di sini. Ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa setelah kehamilan itu agaknya setelah tanda-tanda kehamilannya telah sangat sulit disembunyikan maka ia menjauh dari keluarganya. Banyak ulama berpendapat bahwa lokasi yang dipilihnya adalah Bait Lahem, satu daerah sebelah selatan al-Qudus (Yerusalem) di Palestina. dan di sanalah Nabi Isa as dilahirkan.

Kata *al-makhadh* terambil dari kata *al-makhdh* yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Dari sini, kata tersebut dipahami dalam arti sakit yang mendahului kelahiran anak. Kata *jidz'i an-nakhlān* adalah barang pohon kurma. Al- Biqâ'i memahami keberadaan pohon kurma di tempat dan waktu itu sebagai satu keajaiban. Ini karena ulama tersebut menduga peristiwa kelahiran Isa as, terjadi di musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah di musim panas dan sangat sulit bertahan di musim dingin. Selanjutnya, ulama itu menulis bahwa barangkali beliau sengaja diarahkan ke pohon kurma karena banyaknya keserasian antara pohon kurma dan peristiwa kelahiran itu.

Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan, sedang di sini buahnya berjatuhan tanpa pernikahan dan hanya dengan gerakan yang dilakukan Maryam, persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan itu. Yang lebih aneh lagi bahwa itu terjadi bukan pada masa berbuahnya kurma.

Kata *nasyan* terambil dari kata *nisyun*, yakni sesuatu yang remeh sehingga ditinggalkan dan dilupakan karena tidak memiliki arti dan kepentingan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 429-431

**[Ayat 24-25]**

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا { } وَهَرَبَىٰ إِلَيْكَ يُجْذَعُ النَّحْلَةَ  
تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Artinya: Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. [24] Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. [25].<sup>54</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Keadaan Maryam as. yang demikian sedih dan ucapannya yang menggambarkan kecemasan itu diketahui dan didengar juga oleh malaikat Jibril as. Tidak lama kemudian, beliau melahirkan seorang anak lelaki maka , yakni malaikat Jibril, atau Nabi 'Isâ begitu dia lahir menyerunya dari tempat yang rendah di bawahnya dan berkata: "Janganlah, wahai Maryam, engkau bersedih hati karena ketersendirian atau ketiadaan makanan dan minuman serta kekhawatiran gunjingan orang, sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu telah menjadikan anak sungai telaga di bawahmu. Dan goyanglah ke kiri dan ke kanan pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia, yakni pohon itu, akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Kata *min tahtiha/dari tempat yang rendah (di bawahnya)* ada juga yang membaca *man tahtiha dalam arti siapa yang rendah (di bawahnya)*. Dalam hal ini, mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah malaikat Jibril as.

Pendapat lain menyatakan bahwa yang menyerunya adalah 'Isâ as. yang baru saja lahir itu. Ia yang berpesan kepada ibunya untuk

---

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

menggerakkan pohon kurma, dan lain-lain. Guru Besar para mufasir yakni Ibn Jarir ath-Thabari memahaminya demikian dengan alasan pengganti nama yang terdekat disebut dalam redaksi ayat ini menunjuk kepada anak yang Maryam as kandung (ayat 22).

Sedang, yang menunjuk kepada malaikat Jibril adalah ayat 21 dan sebelumnya. Pengganti nama seharusnya menunjuk kepada yang terdeka kepadanya bukan kepada sesuatu yang jauh. Kata dari tempat yang rendah (di bawahnya) mengisyaratkan bahwa apa yang didengar oleh Maryam itu dari malaikat Jibril as. atau anaknya beliau dengar sebelum mengangkat dan menggendong anaknya yang baru lahir itu. Yakni itu didengarnya begitu ia lahir dan masih terletak di bawah setelah keluar dari rahimnya.

Kata *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *saruwa yang berarti tinggi dan terhormat*. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan karena ia mudah dicerna, lezat, lagi mengandung kalori yang tinggi. Pada ayat di atas, terlihat bagaimana Maryam as. yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana suprarasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki. Perlu digarisbawahi bahwa sangat populer di kalangan umat Kristen bahwa 'Isa as. lahir pada 25 Desember dan ini berarti ketika itu adalah musim dingin.

Namun demikian, dalam *Perjanjian Baru* dinyatakan bahwa, ketika Maryam as. akan melahirkan, beliau tidak menemukan penginapan.

"didaerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka di waktu malam", demikian dalam Perjanjian Lama, Lukas II: 8. Adanya penggembala dan di waktu malam mengesankan bahwa ketika itu bukanlah di musim dingin karena para penggembala tidak akan menggembalakan pada malam hari musim dingin. Ini lebih sesuai jika terjadinya pada musim panas. Jika demikian halnya, ini pun sejalan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Maryam as, diperintahkan untuk menggerakkan pohon kurma itu agar buahnya berjaruhan karena pohon kurma tidak berbuah kecuali di musim panas.

Dengan demikian, dari satu sisi, kita dapat berkata bahwa berjatuhnya buah kurma ketika itu bukanlah sesuatu yang aneh atau ajaib seperti tulis al-Biqā'i dan Ibn 'Asyūr, di sisi lain agaknya dapat juga dibenarkan pendapat sementara pakar baik muslim maupun non-muslim-yang menegaskan bahwa kelahiran Isâ as, bukanlah pada bulan Desember.<sup>55</sup>

#### [Ayat 26]

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَعَيْنَاۤءَ فَاِمَا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ

صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

Artinya: Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah. Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini. "[26].<sup>56</sup>

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 431-433

<sup>56</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Mubarakatan Thayyibah, 2022.

Dalam Tafsir Al-Misbah:

Malaikat Jibril as, atau bayi Maryam as. melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada sang ibu dengan menyatakan maka makan-lah dari buah kurma yang berjatuhan itu dan minum-lah dari air telaga itu serta bersenang hatilah dengan kelahiran anakmu itu. Jika engkau melihat seorang manusia yang engkau yakini bahwa dia manusia lalu dia bertanya tentang keadaanmu, maka katakanlah, yakni berilah isyarat yang maknanya: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa, yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi, untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka karena adanya nazar itu sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". Ini karena jika engkau berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan, sedang Kami bermaksud membungkam siapa pun yang mencurigaimu.

Kata *qarri* terambil dari kata *qarira* dan *qarrat* yang berarti sejuk/dingin. Kata ini, bila dirangkaikan dengan kata *ain/mata* merupakan ungkapan tentang rasa bahagia dan senang serta kenyamanan hidup. Sementara ulama berkata, jika air mata terasa hangat, itu pertanda kesedihan, tetapi bila sejuk maka itu pertanda kegembiraan. Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara dikenal pada masa lalu, termasuk oleh masyarakat Jahiliah. Sisa dari ibadah tersebut masih tampak hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Rasul saw. melarang melakukan puasa diam. Karena itu pula agaknya sehingga kata puasa yang dipilih disini berbeda dengan kata puasa yang dipilih dalam kaitan ibadah Ramadhan.

Di sini, kata tersebut adalah *shaum* sedang dalam konteks ibadah di bulan Ramadhan adalah *shiyam*. Di sisi lain, bagi kaum muslimin yang mengheningkan cipta, hendaknya tidak melakukannya atas dorongan ibadah dan hendaknya merangkaikan hening cipta itu dengan doa kiranya arwah para syuhada ditempatkan Allah pada tempat yang sebaik- baiknya. Allah swt. mengilhami Maryam as. agar jangan

berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu. Ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal dia dalam posisi yang benar, Allah akan membangun untuknya istana di tengah surga, sedang siapa yang meninggalkannya karena memang dia salah, Allah membangun untuknya istana di pinggiran surga".<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 433-434

## BAB IV

### ANALISIS

#### **A. Wacana Peran Perempuan perspektif Tafsir Al-Miṣbah terhadap kisah Ratu Balqis dan Maryam.**

Manusia baik laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kedudukan dan seharusnya bisa berperan sesuai kedudukannya. Ketika membicarakan kedudukan seorang perempuan, banyak statement yang memberi tuduhan bahwa islam telah mengajarkan ketidaksetaraan peran antara perempuan dan laki-laki. Bahkan ketika membicarakan peran perempuan banyak pendapat yang masih kontroversial yang kini masih menjadi pembahasan yang dinilai penting oleh ahli teori feminis. Apapun yang menjadi masalahnya faktor penentunya adalah bagaimana peran wanita yang ditetapkan oleh masyarakat Islam modern.<sup>1</sup>

Masalah kritis yang dihadapi masyarakat modern, terutama masyarakat Islam saat ini dan masa depan, bergantung pada bagaimana kita mengklasifikasikan status dan peran perempuan dalam masyarakat. Jika masalah ini bisa diatasi, maka akan menjadi solusi yang mudah untuk banyak masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Bagaimanapun, wanita masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keluarga. Masalah status dan peran perempuan menjadi perdebatan penting, bersamaan pandangan tentang ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.<sup>2</sup>

Dengan mengacu pada sebuah pandangan teoritis dari Tafsir Al-Miṣbah dimana penulis disini mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai wacana peran perempuan pada masyarakat Islam era postmodern ini pada pandangan Tafsir Al-Miṣbah. Karena wacana dan gerakan gender itu mempunyai dampak yang besar pada masyarakat Islam. Persyaratan

---

<sup>1</sup> Muhammad Abi Aulia, *Peran Perempuan Dalam Ruang Publik dan Domestik*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h.57

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 350-351

peran tidak hanya berkaitan dengan kebebasan domestik saja tetapi juga mengacu hingga pada ruang publik.

Menurut Quraish Shihab terhadap sebuah Konsep Islam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Beliau mengutipkan pendapat seorang Mantan Pemimpin Tertinggi Mesir Al-Azhar, almarhum Sheikh Mahmoud Syaltut, menulis secara luas dan ringkas bahwasanya "Kebiasaan manusiawi laki-laki dan perempuan bisa dikatakan berada dalam batas yang sama. Allah telah memberikan kesempatan yang cukup bagi perempuan dan laki-laki untuk memainkan perannya masing-masing sehingga keduanya dapat melakukan kegiatan kemanusiaan secara umum dan khusus yang berbeda.<sup>3</sup>

Diwahyukannya al-Qur'an kepada manusia ini adalah wujud dari salah satu bentuk kasih sayang Allah, yang bertujuan untuk membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Tidak membebani atau mempersulit manusia untuk memahaminya. Al-Qur'an itu terdiri dari tiga bagian penting, yang pertama berisi ilmu ketauhidan, yang kedua berisi kisah-kisah, dan yang ketiga berisi hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an bukanlah dongeng belaka, tetapi setiap peristiwa yang tercatat dalam al-Qur'an mengandung hikmah, ajaran, rahmat, tauladan, tuntunan dan tuntunan bagi manusia. Itulah sebabnya Allah hanya mencatat orang-orang tertentu di dalam al-Qur'an. Mereka adalah para nabi dan rasul, orang-orang saleh dan juga orang-orang yang durhaka kepada Allah, agar manusia mengetahui akibat dari durhaka kepada Allah. Ini juga mencakup kisah-kisah perempuan yang disebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>4</sup>

Allah SWT mencatat dalam al-Qur'an sebuah contoh yang dapat dijadikan metafora bagi perempuan yang mendambakan berbagai jenis

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.6

<sup>4</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 379.

perempuan yang patut dijadikan teladan dan tidak patut untuk dijadikan teladan.<sup>5</sup> Adapun ini akan di analisis bagaimana menurut Tafsir Al-Miṣbah mengenai keteladanan wacana peran perempuan yang bisa kita ambil sebagai contoh perempuan dari sosok kedua perempuan yang kisahnya abadi didalam al-Qur'an diantaranya ketika:

### 1. Peran Ratu Balqis dalam Negara

Mengenai peran perempuan dalam negara ini kita bisa menjadikan contoh sosok Ratu Balqis dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa beliau adalah sosok teladan pada sebuah konsep kepemimpinan dalam negara. Al-Quran mengisahkan sosok pemimpin perempuan yang sukses memimpin kerajaan dengan rakyatnya yang hidup makmur dan sejahtera, yaitu Ratu Balqis Balqis adalah seorang Ratu yang memimpin kerajaan Saba' (Yaman) pada masa Nabi Sulaiman. Balqis, sekalipun secara eksplisit namanya tidak disebutkan dalam Alquran, akan tetapi strategi kepemimpinan dan kepiawaiannya diceritakan secara jelas di dalamnya. Adapun beberapa keteladanan dari sosok Ratu Balqis ini diantaranya:

#### a) Sosok Perempuan yang Demokratis

Penggambaran sosok demokratis terdapat pada surah An-Naml ayat 32:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤُا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

Ketika mendapat surat dari Nabi Sulaiman beliau meminta pertimbangan kepada para pemuka pemerintahan mengenai langkah untuk merespon surat dari Nabi Sulaiman. Bermusyawarah terhadap segala masalah mencerminkan betapa demokratisnya beliau. Sikap demokratis ini perlu dimiliki oleh seorang pemimpin.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Ibid*, h.379

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.438-439

b) Sosok Perempuan yang Bijaksana

Penggambaran mengenai kebijaksanaan beliau ini bisa dilihat pada surah An-Naml ayat 34-35:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ { } وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Walaupun bangsanya memiliki kekuasaan militer yang kuat tidak membuat Ratu Balqis memutuskan untuk berperang dengan kerajaan Nabi Sulaiman karena beliau memikirkan bahanya berperang. Akhirnya beliau memutuskan untuk membalas surat dari Nabi Sulaiman dan membawa hadiah-hadiah untuk menunjukkan keinginan berhubungan baik sembari mengulur waktu untuk menunggu respon dari Nabi Sulaiman. Sikap bijaksana dalam mengambil keputusan merupakan sikap yang harus juga dimiliki oleh seorang pemimpin.<sup>7</sup>

c) Sosok Perempuan yang Cerdas, Teliti, dan Kuat Mental

Penggambaran sosok yang cerdas, teliti, dan kuat mental ini ada pada diri Ratu Balqis ketika membaca kisahnya pada ayat 41 dan 42 Surah An-Naml.

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ { } فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ ۗ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۗ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Ketika ditanya mengenai “serupa inikah singgasanamu?” beliau menjawabnya “seakan-akan singgasana ini singgasanaku” padahal pertanyaan tersebut bertujuan untuk menguji ketelitian beliau serta kecerdasan akan jawabannya. Pada jawaban beliau

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, h.439-441

ini bisa menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang teliti dan kuat mental dengan menjawab tidak mengiyakan atau menafikkan dan membuka kemungkinan untuk membenarkan atau mempermasalahkannya jawaban ini menunjukkan kecerdasan beliau terhadap situasi yang seperti dialami. Sosok cerdas, teliti dan kuat mental ini harus dimiliki hakim yang berperan dalam memutuskan perkara dalam rangka menegakkan hukum negara.<sup>8</sup>

- d) Sosok Perempuan yang Terbuka dalam Menerima Kebenaran bisa kita lihat pada ayat 44 Surah An-Naml ini:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا ؕ قَالَ إِنَّهُ

صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketika beliau sadar akan keagungan Nabi Sulaiman dengan ilmu serta kekayaannya. Seketika itu Ratu Balqis berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, yakni dengan membanggakan kekuasaanmu dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa. Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam". Hal ini bisa menunjukkan betapa terbukanya beliau akan menerima sebuah kebenaran. Seharusnya seorang pemimpin memiliki sikap terbuka dalam mendapatkan kebenaran sehingga bisa bijaksana dalam memutuskan sesuatu.<sup>9</sup>

Dari sosok ratu balqis yang telah disebutkan itu, bisa kita lihat sosok beliau sebagai contoh keteladanan dalam peran

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.448-451

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h.451-453

perempuan dalam lingkup negara. Bisa kita lihat juga bahwa perempuan ini ternyata bisa berperan dalam negara sebagai sosok pemimpin yang patut untuk diteladani. Bagaimanapun seorang perempuan bisa menjadi sosok yang high value yang bijaksana, demokratis, cerdas, teliti, serta kuat mental yang memiliki keteguhan tetapi tidak menghalangi dia untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran.

## 2. Peran Maryam dalam Keluarga

Peran ibu dalam keluarga ini sangatlah penting bahwasanya sosok ibu ini selalu dikaitkan sebagai istilah *Madrasatul Ula* untuk anaknya. Oleh karena itu peran sosok ibu dalam keluarga ini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak. Namun kualifikasi seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang perempuan agar bisa berperan dengan baik dalam perannya membentuk karakter anak? hal ini dimulai dari diri perempuan itu sendiri. Yaitu sosok ibu ini bisa memberi contoh kebaikan terhadap anaknya. Contoh perempuan yang bisa dijadikan contoh teladan adalah sosok Ibunda Maryam beliau ini merupakan satu-satunya nama perempuan yang dijadikan nama surah dalam al-Qur'an hanya ada nama Ibunda Maryam yaitu Surah Maryam. Bahkan dalam QS Ali Imran ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*

Disebutkan bahwa Allah telah memilih beliau untuk taat pada-Nya, mensucikan sosoknya dari akhlak tercela serta memilih beliau diantara wanita-wanita pada masanya. Adapun sosok yang bisa dijadikan teladan pada sosok beliau dalam tafsir Al-Misbah QS Maryam ayat 16 hingga 26 dapat disimpulkan:

a) Sosok Perempuan yang Taat dan Patuh Kepada Allah

Penggambaran sosok perempuan ini bisa dilihat pada ayat 18 pada surah Maryam:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا

Hal ini dikisahkan ketika Maryam ditemui malaikat Jibril dalam wujud manusia tidak dikenal ketika beliau sedang menyendiri, timbul rasa takut dihati beliau sehingga beliau berkata “sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pemurah dari dirimu. Jika Engkau memang bertaqwa maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku.” Hal ini dengan jelas bahwa sosok Maryam ini adalah seorang yang bertaqwa kepada Allah yaitu dengan selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah serta takut mendekati perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan ibu yang taat ini bisa menjadi contoh untuk anaknya karena lagi lagi sosok ibu ini menjadi *Madrasatul Ula* untuk anaknya. Sehingga ketika seorang ibu memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah anaknya akan diajari untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>10</sup>

b) Sosok Perempuan yang Ikhlas

Keikhlasan beliau ini dilihat ketika beliau menerima segala ketentuan Allah terhadapnya. Dibuktikan pada ayat 22 pada surah Maryam:

فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Setelah menyampaikan ketetapan Allah, malaikat Jibril lantas meniupkan ruh ke tubuh beliau seketika itu pun beliau mengandung anak lelaki itu, yakni 'Isa as., lalu ketika beliau sadar akan kandungannya beliau menyisahkan diri dengan

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 425-426

kandungannya itu, ke tempat yang jauh dari tempatnya. Hal ini bisa kita lihat bahwasanya sosok Maryam ini adalah seorang yang berserah diri ikhlas menerima apapun ketetapan tuhan. Keikhlasan ini bisa diterapkan pada sosok ibu dalam mendidik, membimbing, serta mengasuh anaknya.<sup>11</sup>

c) Sosok perempuan yang siap berkorban

Pada ayat ke 24 dan 25 Surah Maryam yang berbunyi:

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا { } وَهَوِّئِي إِلَيْكِ بِجِذْعِ  
النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Pada ayat ini dijelaskan bahwa maryam bersedih dan cemas ketika bayinya lahir. Kecemasan dan kesedihan ini diketahui oleh malaikat jibril ketika itu, malaikat jibril berkata kepada beliau “janganlah kamu takut akan kersendirian atau ketiadaan makanan dan minuman serta kekhawatiran gunjingan orang, sesungguhnya Allah adalah Pemelihara dan Pembimbing-mu telah menjadikan anak sungai telaga di bawahmu. Dan goyanglah ke kiri dan ke kanan pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia, yakni pohon itu, akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Karena itu terlihat bagaimana beliau yang ketika dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik beliau setelah melahirkan. Hal ini bisa kita lihat bahwa dalam keadaan apapun seorang ibu rela berkorban untuk anaknya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 429-430

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, Tangerang:Lentera Hati, 2017, h. 431-433

Karena ketaqwaan dan keimanan beliau ini, kita bisa meneladani sosoknya saat ini menjadi sosok ibu yang memiliki sikap yang optimis, berani menjaga harkat dan martabat dirinya, memasrahkan segalanya hanya pada Allah, serta mempunyai perasaan untuk ingin dekat dengan Allah swt dengan memperbanyak dzikir untuk mengingatnya.<sup>13</sup>

Dengan dua kisah perempuan teladan tersebut bisa membuka mata bagi kita ternyata al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk Al-Qur'an yang menjadikan peran perempuan sebagai makhluk nomor dua atau bahkan merendahkan derajat perempuan. Perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki peran yang sama, perbedaannya hanya pada pikiran manusia itu sendiri.

Perempuan diciptakan untuk memiliki kesalingan bersama laki-laki. Ciptaan Allah itu pasti yang terbaik dan paling cocok untuk semua orang. Perempuan harus menjadi mitra yang terbaik untuk laki-laki, sebaliknya juga laki-laki harus menjadi mitra yang terbaik untuk perempuan, karena tidak ada makhluk Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya untuk melakukan tugas sesuai dengan peran dan kedudukannya yang diharapkan dari penciptaannya. Tentunya Sang Pencipta Maha Tahu tentang kebutuhan seorang perempuan dan laki-laki dan apa yang terbaik untuk masing-masing. Dialah yang memberikan petunjuk untuk memenuhi keinginan perempuan dan laki-laki, antara lain berupa ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan.<sup>14</sup>

## **B. Signifikansi Perspektif Tafsir Al-Miṣbah Ayat Kisah Ratu Balqis dan Maryam Terhadap Wacana Peran Perempuan Masa Kini.**

Ciri dari pemikiran seorang M. Quraish Shihab secara umum adalah moderat dan logis. Dia memberikan penjelasan atau evaluasi kesempatan

---

<sup>13</sup> Muhammad Shodiq Masrur dan Azka Salsabila, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS Maryam: 18-22)*, Akademika Volume 14, Nomor 2, Desember 2020, h.157-159

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta:Lentera Hati, 2022, h.ix

untuk pemahaman dan interpretasi baru, tetapi masih sangat berhati-hati dalam memelihara kebaikan tradisi lama serta membutuhkan tradisi baru untuk menjadi yang lebih baik dan tidak memaksa agama untuk menyesuaikan diri dengan kehendak realitas modern.<sup>15</sup> Masalah mengenai pemikiran beliau ini tidak lepas dari pendapat dan teorinya mengenai peran, karakter, kebiasaan, dan kedudukan seorang perempuan yang telah ditulis beliau dalam bukunya yang berjudul “Perempuan” didalam bukunya memuat berbagai permasalahan mengenai perempuan modern yang dilihat dari sudut pandang islam.

Wanita muslimah pada umumnya membutuhkan teladan sosok yang hebat yang menjadi simbol dari wanita mulia yang digambarkan dalam al-Qur'an. Sosok perempuan teladan ini merupakan metafora untuk evolusi diri menuju fitrah menjadi seorang perempuan sejati. Seiring berjalannya waktu, perempuan banyak mengalami kemerosotan karakter, moralitas, bahkan keyakinan. Seperti hal yang sering terjadi di masyarakat sekarang bahwa ketika seorang perempuan dilecehkan dan diperlakukan dengan tidak wajar. Hal itu terjadi karena dia tidak tahu kadar dirinya sehingga dia terpaksa menerima semuanya tanpa adanya perlawanan.<sup>16</sup>

Signifikansi positif dari ayat kisah yang telah disebutkan dengan wacana peran wanita masa kini adalah dimana perempuan masa kini harus menyadari kapasitas dirinya bahwa perempuan memiliki derajat dan martabat yang sama dengan laki-laki, agama tidak membedakan martabat antara perempuan dan laki-laki. Tetapi apapun yang di yakini bahwasanya perempuan dan laki-laki adalah sepasang makhluk yang tetap memiliki perbedaan dan dengan perbedaan itu diharapkan bisa menjadikan terciptanya hubungan yang terbaik untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan untuk semua pihak.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Afif, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*, Tadriss, Volume 13 Nomor 2, 2019, h.4

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta:Lentera Hati, 2022, h. 103-104

<sup>17</sup> *Ibid*, h.110-111

Dengan kedua ayat kisah ini bisa kita ambil positifnya bahwa perempuan perlu untuk menjadi perempuan mandiri yang bangga dengan identitasnya, bukan kemandirian yang menjadikan dirinya seperti laki-laki dan bukan menjadikan seorang perempuan yang mengalah atas kepentingannya dalam mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya yang seharusnya setara dengan laki-laki. Kemandirian ini diwujudkan dengan upaya penolakan atas upaya mendzolimi perempuan atas tujuan yang tidak sesuai kehormatannya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Untuk mewujudkan derajat dan martabat perempuan sebagai perempuan kita harus mempertahankan hak, karakter dan identitas kita. Perempuan bukan hanya harus merasa dirinya setara dengan laki-laki, tetapi perempuan juga harus membuktikan bahwa dirinya setara. Dengan cara membuktikan keterampilan dan kualitas diri sebagai seorang perempuan berkualitas secara nyata.<sup>18</sup>

Dengan itu, perempuan harusnya terus belajar dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya. Sehingga menjadi seorang perempuan masa kini yang punya dua senjata yaitu perempuan yang memiliki perasaan halus menyentuh hati dan perempuan cerdas yang memiliki argumentasi kuat menyentuh akal. Karena ketika perempuan hanya bisa menyentuh hati tanpa menyentuh akal itu tidak akan seimbang sehingga tidak akan bisa menjadi perempuan yang berkarakter. Tidak lupa dengan upaya membentengi diri dengan iman sehingga memberikan kedamaian dalam menjalani kehidupan.<sup>19</sup>

Demikian, Sehingga dapat ditarik benang merah secara menyeluruh bahwa Pemikiran Quraish Shihab tentang peran perempuan tidak ada larangan dan pembatasan baik perempuan dan laki-laki. Perempuan pun harus cerdas spiritual dan moral sehingga bisa untuk mengaktualisasikan dirinya, perempuan boleh untuk menunjukkan eksistensi dirinya, tetapi tidak boleh lupa dengan etika atau aturan untuk menjaga kehormatannya

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.111-115

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 344-345

sebagai seorang perempuan. Sehingga kisah ini memberikan signikansi positif yang begitu penting untuk perempuan modern ketika karakter dari dua sosok perempuan ini dikolaborasikan maka perempuan masa kini seharusnya bisa menjadi perempuan yang cerdas, bijaksana, teliti dan kuat mental seperti Ratu Balqis sekaligus perempuan yang bertaqwa, menjauhi maksiat dan ikhlas menerima segala cobaan seperti sosok Maryam. Maka, perempuan modern ini seharusnya bisa meneladani kedua sosok figur teladan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari kajian peran perempuan dalam ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Miṣbah yang telah disusun dalam bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Wacana peran perempuan perspektif Quraish Shihab dalam QS. An Naml Ayat 20-44 (kisah Ratu Balqis) dan QS Maryam Ayat 16-26 (Kisah Maryam) ini bahwasanya kisah dua perempuan teladan tersebut bisa membuka mata bagi kita ternyata al-Qur'an menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk Al-Qur'an yang menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua atau bahkan merendahkan derajat perempuan. Perempuan diciptakan untuk memiliki kesalingan bersama laki-laki. Ciptaan Allah itu pasti yang terbaik dan paling cocok untuk semua orang. Perempuan harus menjadi mitra yang terbaik untuk laki-laki, sebaliknya juga laki-laki harus menjadi mitra yang terbaik untuk perempuan, karena tidak ada makhluk Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya untuk melakukan tugas sesuai dengan peran dan kedudukannya yang diharapkan dari penciptaannya.
2. Signifikansi perspektif Tafsir Al-Miṣbah ayat kisah Ratu Balqis dan Maryam terhadap wacana peran perempuan masa kini adalah tidak ada larangan dan pembatasan baik perempuan dan laki-laki. Perempuan pun harus cerdas spiritual dan moral sehingga bisa untuk mengaktualisasikan dirinya, perempuan boleh untuk menunjukkan eksistensi dirinya, tetapi tidak boleh lupa dengan etika atau aturan untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Sehingga kisah ini memberikan signikansi positif yang begitu penting untuk perempuan modern ketika karakter dari dua sosok perempuan ini dikolaborasikan maka perempuan masa kini seharusnya bisa menjadi

perempuan yang cerdas, bijaksana, teliti dan kuat mental seperti Ratu Balqis sekaligus perempuan yang bertaqwa, menjauhi maksiat dan ikhlas menerima segala cobaan seperti sosok Maryam. Maka, perempuan modern ini seharusnya bisa meneladani kedua sosok figur teladan tersebut.

## **B. Saran**

Akhir dari sebuah skripsi ini, penulis berharap tulisan ini bisa bermanfaat untuk kita semua yaitu bermanfaat untuk penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Ada beberapa saran dari penulis sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian mengenai peran perempuan akan terus dibutuhkan sehingga bisa dikembangkan secara lebih luas untuk lebih mengenali kemampuan dan peluang perempuan.
2. Penelitian mengenai kisah-kisah perempuan didalam al-Qur'an masih banyak yang belum diteliti, penulis berharap bisa ada penelitian lanjutan mengenai kisah perempuan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i., *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press,2021.
- Abidin, Munirul., *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Malang:UIN Maliki Press, 2011.
- Afif, Moh., *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*. Tadris, Volume 13, No. 2.,2019.
- Al-Hilali, Imad., *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an Kisah Nyata Perempuan-Perempuan yang Diungkap Kitabullah*. Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2019.
- Al-Qarni, Aidh., *La Tahzan, Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Amuli, Ayatullah Jawadi., *Keindahan Dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan Dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, Dan Irfan*. Jakarta:Sadra Press,2011.
- Ariyanti,Helfina., *Peran Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunnah Subhan terhadap Isu Gender)*, skripsi,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Aulia, Muhammad Abi., *Peran Perempuan Dalam Ruang Publik dan Domestik*, Skripsi:UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Azizah, Nurul. *Peran Perempuan Di Sektor Publik Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Atas Pemikiran Quraish Shihab)*, Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.
- Barlas, Asma., *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Dewi, Yusriani Septa., *Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan Woman in Sustainable Development*,Jurnal Unj vol.12 no.2, 2011.
- Dwisusanto, *Feminisme, Teologi, Ideologi*, Kediri: perpustakaan STAIN Kediri, 2013
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya:Risalah Gusti, 2000.
- Ghofur, Saiful Amin., *Mozaik Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013
- Hanum, Farida., *Kajian dan Dinamika Gender*, Malang:Intrans Publisher, 2018
- Hasyim, Syafiq dkk., *Gerakan Perempuan dalam Islam Perspektif Kesejarahan Kontemporer*. Majalah Tashwirul Afkar:No. 5, 1999.
- Hulwati, *Perempuan Dalam Wacana Politik Islam*, Kafa'ah Journal Of Gender Studies, 2012.

- Ilyas, Yunahar., *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997.
- Kusumawati, Intan dan Suci Cahyati, *Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga*, jurnal Prociding Seminar Nasional, 2019.
- Kodir, Faqihuddin Abdul., *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta:Ircisod, 2021.
- Lufaei, *TAFSIR AL-MISBAH: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia:Volume 21 No.1, 2019.
- Nur, Afrizal., *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, No. 1, 2012.
- Nur, Afrizal., *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Muhammad, Husein., *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta:IRCiSoD, 2019
- Marlina, *Kisah Figur Perempuan Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Masrur, Muhammad Shodiq dan Azka Salsabila, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS Maryam: 18-22)*, Akademika Volume 14, Nomor 2, 2020.
- Masturin, *Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam Di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik*. Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2, 2015.
- Muhammad, Ahsin Sakho., *Perempuan dan al-Qur'an: Membincang Wanita dalam Terang Kitabullah*, Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2019.
- Nurhasanah, *Penafsiran Hamka dan Nashruddin Umar Tentang Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender*, Skripsi, UIN Jambi, 2020.
- Puspitawati, Herien, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor:PT IPB Press, 2012.
- Rahmatullah dkk., *M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*, Suhuf, Vol. 14, No. 1, 2021.
- Ratna, Nyoman., *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.
- Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta:Garudhawaca, 2016.
- Sangadji, Etta Mamang., *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta:Andi Offset, 2010.

- Saputra, Herdin Arie dkk. *Analisis Wacana: Partisipasi Perempuan dalam Politik di Indonesia*, Muwazanah Jurnal Kajian Gender vol 12 no 1, 2020
- Shihab, Muhammad Quraish., *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung:Penerbit Mizan, 1994.
- Shihab, Muhammad Quraish., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume I*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume VII*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume IX*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish., *Perempuan*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022.
- Syhabah, Muhammad ibn Muhammad Abu., *Israiliyyah & hadis hadis palsu tafsir al-Qur'an* . Depok:Keira Publishing, 2016.
- Subhan, Zaitunah., *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Jakarta:Prenada Media, 2015.
- Sugiono., *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta, 2016.
- Suryorini, Ariana., *Menelaah Feminisme dalam Islam*. SAWWA:Volume 7, Nomor 2, 2015.
- Susanto, Nanang Hasan., *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. MUWAZAH:Volume 7, Nomor 2, 2015.
- Soewandi, Jusuf., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Taufik, Muhammad., *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*. Yogyakarta:UMY, 2022.
- Taufikurrahman., *Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Al-Makrifat, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Umar, Nasaruddin., *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wartini. Atik., *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*. PALASTREN, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Zahrok, Siti dan Ni Wayan Suarmini, *Peran Perempuan Dalam Keluarga*, Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 2018.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Syahda Uzlifatin Niswa  
TTL : Rembang, 22 Juni 2001  
Alamat : Jln KH Baidlowi no 33. Desa Ngemplak RT 01/ RW 05,  
Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN****1. Formal**

- a. TK Muslimat NU I Lasem (2005-2007)
- b. MI An-Nashriyyah Lasem (2007-2013)
- c. MTs NU Banat Kudus (2013-2016)
- d. MA NU Banat Kudus (2016-2019)
- e. UIN Walisongo Semarang (2019-Sekarang)

**2. Non Formal**

- a. Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Maimun MTs NU Banat Kudus (2013-2016)
- b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Kariem Dzikril Hakiem Kudus (2016-2019)
- c. Rumah Tahfidz Al-Amna Mijen, Semarang (2020-Sekarang)

Semarang,

Penulis



Syahda Uzlifatin Niswa  
NIM. 1904026166